

**HUBUNGAN ANTARA PEMAAFAN DAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS PADA DIFABEL TULI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S1 Psikologi



Oleh :

Nabila Sakinah

10320089

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

**HUBUNGAN ANTARA PEMAAFAN DAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS PADA DIFABEL TULI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S1 Psikologi



Oleh :

Nabila Sakinah

10320089

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

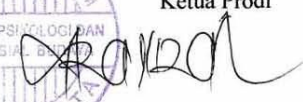
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul
**HUBUNGAN ANTARA PEMAAFAAN DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
PADA DIFABEL TULI**

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Psikologi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Derajat Sarjana S-1 Psikologi



Mengesahkan,
Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua Prodi



Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi

Dewan Penguji

1. Dr. H.Fuad Nashori, S.Psi., M.Psi., Psikolog
2. Wanadya Ayu Krishna Dewi, S.Psi., M.A
3. Fani Eka Nurtjahjo, S.Psi., M.Psi., Psi.



PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya,

Nama : Nabila Sakinah
No. Mahasiswa : 10320089
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Hubungan Antara Pemaafan dan Kesejahteraan Psikologis pada Difabel Tuli

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama melakukan penelitian dan penulisan laporan skripsi, saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan penulisan skripsi orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia. Oleh sebab itu, skripsi yang saya tulis ini merupakan karya ilmiah saya, bukan jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagai aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila dikemudian hari setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia ditemukan secara meyakinkan bahwa skripsi saya ada karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademis yang ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta.

Yang Menyatakan,



Nabila Sakinah

HALAMAN PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk :

Papa Munir dan Mama Lisa

Terima kasih untuk seluruh cinta, kesabaran, dan doa yang tak pernah putus.
Semoga karya ini bisa membanggakan kalian.

HALAMAN MOTTO

Why settle when you can beat your highest score? Do what you can't!

“Each time you're tempted to give up, think of how far you've come. Everything you've been through, the times you thought you couldn't make it but did. Always seek your strength from Allah SWT. The Almighty doesn't tire, so don't tire!”

(Mufti Menk)

Mengeluh memang tidak haram, tapi bersyukur selalu memberi energi lebih.

حَلِيمٌ غَنِيٌّ وَاللَّهُ ۙ أَذَىٰ يَتِيَعُهَا صَدَقَةٌ مِّنْ خَيْرٍ وَمَغْفِرَةٌ مَّعْرُوفٌ قَوْلٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya, Maha Penyantun.”

Q.S Al-Baqarah : 263

Innaka La Tukhliful Mi'ad

Sesungguhnya Engkau tidak akan menyalahi janji...

PRAKATA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji bagi Allah SWT yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya kecil ini. Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada hingga kepada :

1. Bapak Dr. Rer. Nat. Arief Fahmi, MA., HRM., Psikolog selaku dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan kesabarannya dalam membimbing penulis.
3. Bapak Thobagus Moh. Nu'man, S.Psi., M.Psi., Psikolog, M.A selaku dosen pembimbing akademik.
4. Ibu Fani Eka Nurtjahjo, S.Psi., M.Si., Psi. selaku dosen penguji.
5. Ibu Wanadya Ayu Khrisna Dewi, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku dosen penguji.
6. Ibu Rumiani, S.Psi., M.Psi, terima kasih atas bimbingan dan nilai-nilai kehidupan yang ibu berikan.
7. Bapak Raden Sumedi Priyana Nugraha, B.A., M. Ed., M.Sc., Ph.D., terima kasih atas nasehat dan motivasinya.

8. Segenap dosen dan karyawan di Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, atas segala kebaikannya dalam membimbing dan memberi motivasi.
9. Papa dan Mama, terima kasih atas seluruh kasih sayang dan pengorbanan yang kalian berikan dari kecil hingga saat ini. Semoga Allah selalu mencurahkan kasih sayang berlimpah pada papa dan mama.
10. Kakak Aldy Adlan, terima kasih atas dukungan moril dan materil yang sering diberikan diam-diam. Semoga Allah memberi kesehatan & kemudahan dalam setiap langkah.
11. Nenek, Tante Wid, Tante Rika, dan Om Heri, terima kasih atas motivasi dan dukungannya yang tanpa batas sehingga adek bisa sampai di tahap ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kelapangan rezeki dan kasih sayangnya yang juga tanpa batas pada nenek, tante, dan om.
12. Sahabat terbaik Gusti Fadhil, terima kasih karena selalu setia menemani dalam setiap proses hidupku. Semoga Allah meringankan setiap langkahmu.
13. Sahabatku Sukma, terima kasih karena selalu bersedia menjadi pendengar dan berada di kasta yang sama denganku.
14. Asti dan Icha Maulani (Nasi Padang 11.1 FM), tanpa kalian hari-hariku pasti sepi. Semoga Allah SWT mengizinkan kita berkumpul di surga-Nya nanti.
15. Geng Wanita Tangguh, Ina, Ratri, Raras, Indah, Ratna, Tuti, Tiwi, dan Dian. Terima kasih karena selalu memberi motivasi dan bantuan dalam pengerjaan skripsi. Terima kasih karena selalu ada walau aku jarang ada. Terima kasih

karena telah memberi kenangan manis sejak hari pertama kuliah, semoga akan selalu begitu.

16. Sahabatku Nayu, terima kasih atas kebersamaannya dalam suka dan duka. Semoga Allah selalu mencurahkan kebaikan-Nya untukmu.

17. Teman-teman JAFANA, terima kasih karena telah menjadi keluarga selama di perantauan.

18. Geng everyday is holiday. Deally, Reza, Ricky, Sony, Dwi, dan Ranita. Terima kasih karena kalian Jogja sedikit terasa seperti Balikpapan.

19. Teman-teman KKN di Dukuh Papak, Widha, Mita, Andro, Andra, Dul, dan Mas Indra. Semoga selalu sukses dimanapun kalian berada.

20. Teman-teman yang baik hati, Emil, Oyon, dan Anisa, terima kasih banyak karena telah membantu dan selalu memberi semangat dalam penyelesaian skripsi.

21. Teman-teman di Deaf Art Community Yogyakarta, Mas Robi, Mas Davi, Mas Diki, Mba Hanifah, dan Mba Widi Utami dan teman-teman dengan blognya yang inspiratif. Terima kasih atas bantuannya dalam pengerjaan skripsi ini. Dari kalian aku belajar banyak tentang makna hidup.

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga Allah senantiasa mencurahkan kebaikan-Nya pada kalian.

Mudah-mudahan penelitian ini memberikan manfaat dan hikmah.

Yogyakarta, 1 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENGANTAR	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	8
C. Manfaat Penelitian.....	9
D. Keaslian Penelitian.....	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesejahteraan Psikologis.....	13
1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis.....	13
2. Aspek-aspek Kesejahteraan Psikologis.....	15
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis.....	19
B. Pemaafan.....	22
1. Pengertian Pemaafan.....	22
2. Aspek-aspek Pemaafan.....	24
C. Tunarungu.....	26
D. Hubungan Antara Pemaafan dan Kesejahteraan Psikologis.....	30
E. Hipotesis Penelitian.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	35
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	35
1. Kesejahteraan Psikologis.....	35
2. Pemaafan.....	35
C. Subjek Penelitian.....	36
D. Metode Pengumpulan Data.....	36
1. Skala Kesejahteraan Psikologis.....	37
2. Skala Pemaafan.....	38
E. Validitas dan Reliabilitas.....	39
1. Validitas.....	39

2. Reliabilitas.....	39
F. Metode Analisis Data.....	40

BAB IV PELAKSANAAN PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan Penelitian.....	41
1. Persiapan.....	43
a. Persiapan Administrasi.....	43
b. Persiapan Alat Ukur.....	43
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	46
C. Hasil Penelitian.....	47
1. Deskripsi Subjek.....	47
2. Deskripsi Data Penelitian.....	48
3. Hasil Uji Asumsi.....	50
a. Uji Normalitas.....	50
b. Uji Linieritas.....	51
c. Hasil Uji Hipotesis.....	51
D. Pembahasan.....	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA.....	59
---------------------	----

LAMPIRAN.....	
---------------	--

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1	Distribusi Aitem Skala Kesejahteraan Psikologis.....	38
Tabel 2	Distribusi Aitem Skala Pemaafan.....	39
Tabel 3	Distribusi Aitem Skala Kesejahteraan Psikologis.....	45
Tabel 4	Distribusi Aitem Skala Pemaafan.....	46
Tabel 5	Deskripsi Subjek Penelitian.....	48
Tabel 6	Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Agama.....	48
Tabel 7	Deskripsi Data Responden Penelitian.....	49
Tabel 8	Kategorisasi Skor Skala Pemaafan.....	49
Tabel 9	Kategorisasi Skor Skala Kesejahteraan Psikologis.....	50
Tabel 10	Hasil Uji Normalitas.....	50
Tabel 11	Hasil Uji Linieritas.....	51
Tabel 12	Hasil Uji Hipotesis.....	52
Tabel 13	Analisis Koefisien Determinasi (r^2).....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran 1	Skala Penelitian	65
Lampiran 2	Data Skala Kesejahteraan Psikologis.....	75
Lampiran 3	Data Skala Pemaafan	83
Lampiran 4	Reliabilitas Skala Kesejahteraan Psikologis.....	89
Lampiran 5	Data Penelitian Skala Kesejahteraan Psikologis.....	92
Lampiran 6	Data Penelitian Skala Pemaafan	98
Lampiran 7	Hasil Pengolahan Data Penelitian	101
Lampiran 8	Deskripsi Data	103
Lampiran 9	Surat Permohonan Izin Penelitian	106

HUBUNGAN ANTARA PEMAAFAN DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA DIFABEL TULI

Nabila Sakinah

H. Fuad Nashori

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara Pemaafan dan Kesejahteraan Psikologis pada difabel tuli. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini ialah ada hubungan positif antara pemaafan dan kesejahteraan psikologis pada difabel tuli. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 52 orang yang berada di sekitar Kota Yogyakarta, terdiri dari 35 laki-laki dan 17 perempuan. Data penelitian menunjukkan nilai $r = 0,315$ dan $p = 0,023$ ($p < 0,05$). Data tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi pemaafan, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, semakin rendah pemaafan, semakin rendah pula kesejahteraan psikologis pada diri subyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemaafan yang dimiliki subjek menyumbang sebesar 11,4 % dalam proses peningkatan kesejahteraan psikologis.

Kata Kunci : Pemaafan, Kesejahteraan Psikologis, Difabel Tuli

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia ingin terlahir ke muka bumi dengan sempurna. Namun pada kenyataannya, ada individu yang terlahir dengan ketidaksempurnaan fisik. Kesempurnaan fisik dapat dilihat dari berfungsinya indera dengan baik. Apabila ada salah satu indera yang tidak berfungsi dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa tubuh mengalami kecacatan fisik. Salah satu disfungsi indera yang banyak ditemui ialah disfungsi pendengaran yang disebut juga dengan tunarungu atau tuli. Secara istilah, tunarungu merupakan kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal. Hal itu ditunjukkan dengan ketidakmampuan individu dalam menerima informasi melalui indera pendengarannya dengan rentang dari ketidakmampuan taraf ringan sampai taraf berat atau tuli total. (Fazria, 2016).

Tidak berfungsinya alat sensoris atau motoris yang dialami difabel tuli menyebabkan munculnya hambatan dalam aktivitasnya, sehingga menimbulkan reaksi-reaksi emosional (Lestari, 2016). Ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar menyebabkan munculnya perasaan rendah diri dan mudah curiga pada orang lain. Dampaknya mereka tidak mampu menyelaraskan diri, bahkan menarik diri sehingga tidak dapat mengaktualisasikan diri di lingkungan sosial (Gunawan, 2012). Dengan menjalin hubungan sosial, individu bisa lebih sehat dan merasa sejahtera. Namun bagi difabel tuli, keadaan ini

menyebabkan peran individu sebagai makhluk sosial yang dituntut memiliki penyesuaian diri yang baik menjadi tidak terpenuhi, sehingga mereka memiliki kemampuan penyesuaian diri yang kurang.

Mencapai kesejahteraan merupakan hak dan tujuan setiap manusia, termasuk para difabel tuli. Memiliki kesejahteraan penting untuk dicapai karena nilai positif dan kesehatan mental yang ada di dalamnya membuat individu mampu mengidentifikasi hal-hal yang hilang dalam hidupnya. Kesejahteraan manusia dikenal juga dengan *psychological well being*, yang berarti tercapainya *self esteem*, kebahagiaan, dan kepuasan yang baik dalam hidup (Iskandar, 2014).

Tingkat kesejahteraan sendiri sebenarnya sangat relatif, karena kebutuhan setiap individu berbeda-beda satu dengan lainnya dan tidak bisa dinilai berdasarkan yang tampak di permukaan saja. Seseorang bisa merasa cukup sejahtera saat ia dikelilingi oleh orang-orang terdekatnya, namun bagi individu lain, ia merasa sejahtera saat berhasil mencapai status sosial tertentu.

Pada dasarnya, kesejahteraan psikologis bukan hal yang mudah untuk dicapai, perlu suatu tindakan yang dapat mengatasi penderitaan dan penyembuhan secara psikologis atau tindakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Ryff (1989), penggagas teori kesejahteraan psikologis menjelaskan, kesejahteraan psikologis adalah kesadaran individu akan kemampuan dari potensi psikologis dan suatu keadaan dimana individu memiliki tujuan hidup, tidak bergantung pada orang lain, mampu menerima kelemahan dan kekuatan diri apa adanya, menjalin hubungan positif dengan orang lain, terus bertumbuh secara personal, dan dapat menguasai lingkungan.

Ryff (1989) menyebutkan bahwa kemandirian merupakan salah satu aspek dari kesejahteraan psikologis, yang merupakan suatu perilaku tidak bergantung kepada orang lain, sehingga mampu menentukan sendiri pilihan hidup, mampu menahan diri dari tekanan sosial, dapat mengatur perilakunya dalam lingkungan, dan memiliki standar pribadi untuk mengevaluasi diri. Dilansir dari laman Solider (Syafi'ie, Januari 24, 2018), seorang difabel tuli seringkali merasa kesulitan saat berada di tempat umum seperti rumah sakit, mal, ataupun halte bus karena tidak adanya pengumuman berbentuk tulisan atau akses visual yang dapat ia baca.

Kesulitan utama para difabel tuli ialah dalam hal memproduksi dan memahami bahasa. Menurut Denmark (Lelyana, 2017), hal ini dikarenakan mereka tidak mampu untuk mendengar ucapan mereka sendiri maupun ucapan orang lain sehingga dibutuhkan waktu lebih lama untuk belajar agar mereka mampu memproses berbagai perbendaharaan kata. Berdasarkan fenomena yang terjadi, masih banyak masyarakat yang tidak bisa menerima keberadaan orang tunarungu atau tuli. Seringkali ejekan dan cemoohan dilontarkan, sedangkan respon yang muncul dari para difabel tuli hanyalah respon pasif karena tidak mengerti apa yang dibicarakan (Fazria, 2016). Keterbatasan tersebut membuat terhambatnya komunikasi orang tunarungu atau tuli dengan lingkungannya. Hal ini membuat perasaan rendah diri bagi difabel tuli, karena lebih sering pasif dan memilih menjadi penonton atas kegiatan yang dilakukan oleh orang lain.

Para difabel tuli memiliki perasaan yang cenderung ekstrem dan memiliki perasaan takut akan hidup yang lebih besar. Gunawan (2012) menuturkan dalam penelitiannya yang berjudul Model Bimbingan Pengembangan Karir untuk Siswa

Tunarungu. Hasilnya banyak difabel tuli yang mendapat diskriminasi dalam memperoleh pekerjaan karena perusahaan-perusahaan yang tidak menerima kondisi fisik (hambatan masalah komunikasi) mereka. Perkara ini kerap membuat difabel tuli merasa gamang akan tujuan hidupnya. Padahal menurut Ryff (1989), tujuan hidup merupakan salah satu aspek penyokong kesejahteraan psikologis.

Aspek kesejahteraan psikologis lainnya yang dikemukakan oleh Ryff (1989) ialah adanya hubungan positif dengan orang lain. Artinya, individu peduli pada kesejahteraan hidup orang lain, menjalin hubungan penuh kehangatan, penuh kasih sayang, memiliki empati, dan kepercayaan dengan orang lain. Dalam penelitian yang dilakukan Lestari (2016) yang berjudul Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Tuli, dicantumkan bahwa seorang subyek penelitiannya merasa rendah diri dan takut pada teman-temannya yang berpendengaran normal. Ia pun merasa terasing saat ia menjadi tontonan ketika menggunakan bahasa isyarat. Cercaan dari teman-teman sekolah juga ia dapati karena keterbatasan indera pendengarannya, hingga ia merasa kecewa dan sakit hati atas perilaku teman-temannya. Walaupun pada akhirnya subyek mampu menjalin hubungan yang baik dan erat dengan teman-temannya, membangun hubungan dengan orang lain tetap menjadi momok baginya dan teman-teman tuli lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek X, ia mengatakan bahwa perbedaan sikap yang ia dapat dari lingkungan sekitar kerap membuatnya merasa sedih dan terkadang merasa rendah diri. Butuh waktu baginya untuk berani bergabung dengan teman-teman sebaya atau lingkungan sekitar. Subjek X merasa keterbatasan dalam berkomunikasi sering membuat orang menjauh

darinya karena merasa kesulitan dan canggung jika harus menggunakan bahasa isyarat. Namun seiring berjalannya waktu, subjek mulai terbiasa dan belajar untuk memaafkan. Apabila ada orang yang mengejek, ia memilih untuk tidak acuh. Ia sadar bahwa orang lain bisa berperilaku tidak mengenakan karena tidak paham dan tidak berempati dengan keadaan dirinya. Jika terus menerus menyimpan rasa sakit hati pada orang banyak, hidupnya tidak akan tenang, sehingga ia sudah tidak mepedulikan cemoohan orang dan memilih untuk memaafkan kesalahan mereka.

Pemaafan berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis (Thompson dkk, 2005). Memaafkan merupakan tindakan yang mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis (Raudatussalamah & Susanti, 2014). Pemaafan merupakan strategi koping berfokus emosi sekaligus koping berfokus masalah. Pemaafan termasuk koping befokus emosi karena fungsinya untuk mengubah emosi negatif menjadi emosi yang positif melalui pemaknaan ulang atas suatu kejadian. Pemaafan juga termasuk koping berfokus masalah karena dapat memperbaiki hubungan interpersonal (Rismarini, 2016). Baskin dan Enright (2004), berpendapat bahwa pemaafan ialah keinginan untuk melepaskan amarah atau sakit hati terhadap orang lain yang telah menyakiti atau bertindak tidak adil pada kita dan membalasnya dengan kemurahan hati walaupun pelaku tidak berhak untuk menerimanya.

Memaafkan menurut McCullough, Worthington, dan Rachal (1997) merupakan motivasi individu untuk tidak menjauhi pelaku meskipun pelaku telah melakukan perbuatan yang menyakitkan, tidak melakukan balas dendam pada

pelaku, dan menjalin hubungan yang baik dengan pelaku. Menurut pendapat Karremans dkk. (2003), perilaku memaafkan akan lebih berdampak pada kesejahteraan psikologis. McCullough (2000) menyatakan bahwa jika individu yang mengalami peristiwa menyakitkan mampu memberi maaf, maka individu tersebut akan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

Wardhati dan Faturachman (2006) menyatakan bahwa pemaafan ialah kerelaan untuk melepaskan kesalahan di masa lalu yang menyakitkan, menolak keinginan untuk menyakiti diri sendiri atau orang lain, serta kesediaan untuk tidak lagi mengungkit rasa marah dan benci. Jamal (2009) menyatakan bahwa memaafkan merupakan sebuah anugerah yang elok dalam hidup seseorang, baik dalam memaafkan orang lain ataupun diri sendiri. Apabila seseorang memaafkan, maka ia memiliki hakikat cinta pada diri sendiri yang menyebabkan ia mampu melakukan pemaafan dan melepaskan diri dari sakitnya masa lalu.

Wajib bagi setiap insan untuk bersikap baik ketika orang lain melanggar atau menyakiti kita. Karena sikap baik adalah kebajikan surgawi, yang menciptakan kedamaian dan keharmonisan. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang berbicara tentang pemaafan, seperti Surah Ali Imran.

لِلْمُتَّقِينَ أُعِدَّتْ وَالْأَرْضُ السَّمَاوَاتُ عَرْضُهَا بِمَوْجَدِّ رَبِّكُمْ مِنْ مَغْفِرَةٍ إِلَى وَسَارِعُوا {133}
يُحِبُّ وَاللَّهُ النَّاسِ عَنِ وَالْعَافِينَ الْعَيْظِ وَالْكَاطِمِينَ وَالصَّرَاءِ السَّرَاءِ فِي يُنْفِقُونَ الَّذِينَ {134}
الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan

(hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Selain itu, perintah memaafkan juga terdapat dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syura.

الظَّالِمِينَ يُجِبُّ لَا إِنَّهُ ۗ اللَّهُ عَلَىٰ فَاجِرُهُ وَأَصْلَحَ عَفَا فَمَنْ ۖ مِثْلَهَا سَيِّئَةٌ سَيِّئَةٌ وَجَزَاءُ {40}

Artinya : “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.”

Tercantum pula dalam Surah An-Nur ayat 22 yang berbunyi

رَحِيمٌ غَفُورٌ وَاللَّهُ ۗ لَكُمْ اللَّهُ يَغْفِرَ أَنْ تُحِبُّونَ أَلَا ۗ وَلِيَصْفَحُوا وَلِيَعْفُوا {22}

Artinya : “Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Luskin (dalam Jamal, 2009) menyatakan sifat pemaaf akan menciptakan hal baik dalam pikiran seperti percaya diri, kesabaran, harapan, sekaligus mampu meminimalisir rasa putus asa, stres, penderitaan batin, dan amarah. Orang yang jauh dari sifat pemaaf erat dengan munculnya sikap marah, dan sikap ini mendorong seseorang melahirkan sikap dendam yang berdampak pada adanya penurunan fungsi kekebalan tubuh. Dengan memaafkan, diharapkan difabel tuli dapat menanggalkan rasa sakit hati baik yang disebabkan oleh orang lain ataupun dari diri sendiri, agar mampu mewujudkan peningkatan penerimaan diri sebagai salah satu aspek terciptanya kesejahteraan psikologis dalam dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Widhikora dan Rusli (2013) mengungkap bahwa ada hubungan signifikan antara pemaafan dan kesejahteraan psikologis pada individu yang menikah. Semakin tinggi pemaafan yang dimiliki oleh individu yang menikah, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang dimiliki. Selain itu, Iskandar (2014) juga melakukan penelitian dengan variabel yang sama, yaitu hubungan antara pemaafan dan kesejahteraan psikologis pada remaja. Ditemukan hasil positif antara pemaafan dan kesejahteraan psikologis. Semakin tinggi tingkat pemaafan, semakin tinggi pula nilai kesejahteraan psikologis yang dimiliki remaja. Sampai saat ini peneliti belum menemukan penelitian yang spesifik membahas mengenai hubungan antara pemaafan dan kesejahteraan psikologis pada penyandang disabilitas tuli, sehingga peneliti merasa bahwa penelitian yang menggugah terkait pemaafan dan kesejahteraan psikologis penting untuk dilakukan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dan kesejahteraan psikologis pada difabel tuli.

C. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian tentang hubungan antara pemaafan dan kesejahteraan psikologis pada difabel tuli dapat membawa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk perkembangan penelitian psikologi, terutama psikologi positif serta psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian pada variabel yang sama dan dapat melengkapi kekurangan yang ada pada penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pemahaman mengenai tunarungu atau tuli dan dapat memberi dukungan kepada difabel tuli agar bisa lebih dirangkul dan mendapat kesetaraan dalam kehidupan dengan masyarakat umum.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kesejahteraan psikologis sebelumnya pernah diteliti oleh Djabumir (2016) dengan judul Hubungan antara *Family Functioning* dan *Psychological Well-Being* pada *Emerging Adulthood*. Subjek penelitian adalah 350 mahasiswa-mahasiswi yang berusia 18-25 tahun di Universitas Surabaya dengan teknik *stratified sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara *family functioning* dan kesejahteraan psikologis pada *emerging adulthood*, yang artinya *family functioning* yang tinggi diikuti dengan kesejahteraan psikologis *emerging adulthood* yang tinggi.

Widhikora dan Rusli (2013) melakukan penelitian yang berjudul Hubungan antara Pemaafan dan *Psychological Well-Being* pada Individu yang

Menikah. Partisipan berjumlah 74 individu yang memiliki karakteristik sebagai seseorang yang terikat dalam hubungan pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pemaafan dengan kesejahteraan psikologis. Artinya, semakin tinggi skor pemaafan yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi ia menampilkan kesejahteraan psikologis.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Megawati dan Herdiyanto (2016) yang berjudul Hubungan antara Perilaku Prososial dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah 214 remaja berusia 15-17 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan dan positif antara perilaku prososial dengan kesejahteraan psikologis, yang berarti semakin tinggi perilaku prososial, semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis remaja.

Aini dan Asiyah (2013) melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berjudul *Psychological Well-Being* pada Penyandang Gagal Ginjal. Hasil menunjukkan penyandang gagal ginjal tidak mudah dan membutuhkan proses dan waktu untuk menerima keadaan dirinya yang menderita gagal ginjal. Keadaan ini secara tidak langsung mempengaruhi dimensi penguasaan lingkungan dan dimensi otonomi mereka. Apabila para penyandang gagal ginjal mampu mengoptimalkan aktivitasnya, maka mereka akan mampu mengembangkan diri secara personal.

Penelitian berbeda lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Maulida dan Sari (2016) berjudul Hubungan Pemaafan dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Wanita yang Bercerai dengan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian berjumlah 266 wanita bercerai yang berusia 23-40 tahun yang tinggal di Aceh.

Hasil penelitian mengemukakan bahwa ada signifikansi antara memaafkan dengan kesejahteraan psikologis pada wanita yang bercerai. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat memaafkan pada wanita yang bercerai, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologisnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat memaafkan wanita bercerai berada pada kategori tinggi dan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi pula.

1. Keaslian Topik

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Maulida dan Sari (2016) berjudul Hubungan Pemaafan dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Wanita yang Bercerai. Selain itu, Widhikora dan Rusli (2013) melakukan penelitian serupa yang berjudul Hubungan antara Pemaafan dan *Kesejahteraan psikologis* pada Individu yang Menikah. Aini dan Asiyah (2013) berjudul *Psychological Well-Being* pada Penyandang Gagal Ginjal. Penelitian lain dari Megawati dan Herdiyanto (2016) berjudul Hubungan antara Perilaku Prosocial dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja, dan Djabumir (2016) dengan judul Hubungan antara *Family Functioning* dan *Psychological Well-Being* pada *Emerging Adulthood*. Sedangkan penelitian ini akan meneliti mengenai hubungan pemaafan dengan kesejahteraan psikologis pada difabel tuli.

2. Keaslian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Ryff dkk (2012) sebagai acuan dalam penulisan tentang kesejahteraan psikologis dan teori pemaafan dari Nashori (2012).

3. Keaslian Alat Ukur

Peneliti akan menggunakan alat ukur pemaafan yang dikembangkan oleh Nashori (2012) untuk mengukur pemaafan sebagai variabel bebas dan alat ukur kesejahteraan psikologis dari Ryff (1989) sebagai variabel tergantung.

4. Keaslian Subyek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah para difabel tuli, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, sehingga berbeda dengan subyek penelitian yang dilakukan oleh Megawati dan Herdiyanto (2016) serta Djabumir (2016) yang memiliki subyek remaja. Maulida dan Sari (2016) melakukan penelitian dengan subyek wanita yang bercerai, sedangkan Widhikora dan Rusli (2013) memiliki subyek individu yang menikah dalam penelitiannya.

Berdasarkan jabaran di atas, maka dapat diketahui bahwa belum ada penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sehingga bisa dikatakan penelitian ini orisinal dan terjamin keasliannya sepanjang pengetahuan peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS

1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Dalam Bahasa Indonesia, kesejahteraan psikologis diartikan sebagai kesejahteraan manusia, yang diartikan sebagai keadaan sejahtera dalam segi keamanan, keselamatan, ketentraman, dan kesehatan jiwa. Pengertian kesejahteraan psikologis adalah didefinisikan sebagai suatu evaluasi positif mengenai kehidupan seseorang yang diasosiasikan dengan diperolehnya perasaan menyenangkan (Pinquart & Sorenson, 2000).

Ryff dan Keyes (1995), memberikan gambaran tentang kesejahteraan psikologis berupa kemampuan seseorang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, menyadari potensi yang dimiliki, memiliki kualitas hubungan yang positif dengan orang lain, serta memiliki tujuan dalam hidupnya. Rostiana (2011), menjabarkan kesejahteraan psikologis sebagai sebagai suatu kondisi dimana seseorang mampu mengatur dan menciptakan lingkungannya sesuai kebutuhan, mempunyai tujuan hidup, selalu bersikap positif terhadap diri sendiri, bersedia mengembangkan dan mengeksplorasi diri.

Ryff (1989) menggunakan beberapa teori psikologi positif sebagai dasar definisi kesejahteraan psikologis. Teori yang digunakan adalah teori *individuation* dari Jung, teori *self actualization* dari Maslow, teori *fully*

functioning dari Rogers, teori *maturity* dari Allport, teori *development* dari Erikson, dan teori kesehatan mental dari Jahoda. Teori-teori tersebut memiliki satu sudut pandang yang sama, yakni terkait dengan aktualisasi diri. Individu yang mengaktualisasikan diri, mampu mengembangkan diri dengan terlibat dalam kegiatan yang positif. Keterlibatan individu dalam aktifitas di lingkungannya membuat individu merasa bahagia, puas dengan hidup yang dijalani dan tidak ada gejala depresi.

Definisi kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) ialah suatu keadaan saat seseorang mampu mengontrol lingkungannya, memiliki pencapaian hidup, mandiri, bersedia menerima dirinya, memiliki hubungan yang berkualitas dengan orang lain, serta mampu merealisasikan dirinya secara optimal dan kontinyu. Sedangkan menurut Lakoy (2009), kesejahteraan psikologis ialah suatu kondisi tertinggi yang dapat dicapai oleh individu yang mencakup evaluasi dan penerimaan diri pada berbagai aspek kehidupan, tidak hanya berupa aspek positif, namun juga aspek negatif.

Pengertian lain dari kesejahteraan psikologis menurut Hurlock (1999) ialah sebagai sebuah kebutuhan untuk terpenuhinya ketiga kebahagiaan yaitu penerimaan, kasih sayang dan pencapaian. Diener dan Lassen mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis dapat diartikan sebagai proses lepasnya diri dari rasa tidak nyaman yang diakibatkan oleh keseimbangan afek positif dan afek negatif (dalam Hutapea, 2011). Sedangkan Shek (dalam Hutapea, 2011) menjelaskan bahwa kesejahteraan

psikologis sebagai kondisi individu yang memiliki kesehatan mental disertai dengan aktivitas positif dalam kesehariannya.

Kesejahteraan psikologis dijabarkan sebagai perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Segala aktivitas yang dilakukan oleh individu yang berlangsung setiap hari dimana dalam proses tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif, misalnya dari trauma sampai penerimaan hidup (Bradburn, dalam Ryff & Keyes, 1995).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesejahteraan psikologis ialah suatu kondisi dimana individu memiliki perasaan senang, menjalin hubungan positif dengan orang lain, merasa puas dengan kehidupannya, memiliki kesehatan mental yang baik, dan berpandangan positif terhadap masa depannya.

2. Aspek-Aspek Kesejahteraan Psikologis

Ryff (1989) menyebutkan bahwa aspek dari kesejahteraan psikologis adalah sebagai berikut :

a. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Penerimaan diri ialah suatu sikap menerima keseluruhan dirinya dalam hal yang baik maupun buruk. Aspek ini berkaitan dengan penerimaan masa lalu dan masa kini dengan sikap yang positif (Ryff, 1989). Penerimaan diri menjadi sifat pokok dari kesehatan mental dan karakteristik dalam pandangan aktualisasi, fungsi optimal diri, serta kematangan. Seseorang dengan

penerimaan diri yang tinggi, adalah orang yang memiliki sikap positif mengenai dirinya, sedangkan seseorang dengan penerimaan diri yang rendah adalah orang yang rentan putus asa terhadap dirinya, dan kecewa terhadap hal-hal yang terjadi di masa lalu.

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relationship with Other*)

Hubungan yang positif dengan orang lain ialah kemampuan untuk berteman dengan rasa percaya, penuh kasih sayang, peduli, dan berempati terhadap orang lain. Individu tidak memiliki kebutuhan kompulsif untuk menyuruh dan memerintah, tidak merasa tersaingi dengan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain, dan mampu menerima kekurangan orang lain,

c. Kemandirian (*Autonomy*)

Kemandirian merupakan suatu perilaku tidak bergantung kepada orang lain, sehingga mampu menentukan sendiri pilihan hidup, mampu menahan diri dari desakan sosial untuk berpikir dan bertindak, mengatur perilakunya dalam lingkungan dan memiliki standar pribadi untuk mengevaluasi diri.

d. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Penguasaan lingkungan adalah adaptasi untuk membuat lingkungan menjadi nyaman bagi dirinya sendiri. Individu yang mampu menguasai lingkungan memiliki kemampuan dalam mengelola lingkungan, mampu mengontrol situasi eksternal yang

kompleks, dapat memanfaatkan kesempatan yang efektif untuk memiliki atau membuat konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi.

e. Perkembangan Diri (*Personal Growth*)

Perkembangan diri merupakan kemampuan individu untuk membuka peluang memajukan diri dengan cara menerima pengalaman baru, menerima kenyataan, dan terus berusaha untuk berkembang. Fungsi diri yang optimal dalam diri seseorang ditandai dengan pertumbuhan pribadi yang baik.

f. Tujuan Hidup (*Purpose of Life*)

Tujuan hidup merupakan target atau rancangan masa depan dan pemaknaan terhadap masa lalu. Individu yang mempunyai tujuan hidup ialah individu yang mampu meresapi makna kehidupan di masa lalu dan saat ini, memegang keyakinan dan memiliki maksud yang positif terhadap tujuan hidupnya. Individu yang tidak memiliki tujuan hidup, akan merasa kehilangan dan cenderung ragu dalam setiap mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu dalam hidupnya.

Dayton et al (2001) beranggapan ada perbedaan antara aspek-aspek kesejahteraan psikologis pada masyarakat barat dan asia, yaitu :

a) *Harmony*

Keharmonisan dalam bergaul dengan orang lain, seperti keluarga, teman, atau tetangga. Bagi para orangtua, keharmonisan

merupakan hal yang sangat penting dalam keluarga agar tidak terjadi pertengkaran, terutama pada anak-anak mereka.

b) *Interdependence*

Perasaan saling membutuhkan dan saling bergantung satu sama lain.

c) *Acceptance*

Penerimaan diri terhadap kehidupan, dimana dengan menerima, seseorang akan lebih tenang dan damai.

d) *Respect*

Adanya rasa hormat dari orang lain. Apabila seseorang merasa dihormati orang lain, maka hal ini akan memunculkan kesejahteraan psikologis. Penghargaan atau rasa hormat menunjukkan bahwa keberadaan seseorang dihargai dalam kelompok atau komunitas.

e) *Enjoyment*

Kemampuan seseorang dalam menikmati hidupnya secara keseluruhan. Menikmati kehidupan dapat dilakukan dengan berbagai cara, bahkan pada hal-hal kecil seperti berkumpul dan bercanda dengan keluarga lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) adalah kemandirian, penguasaan lingkungan, penerimaan diri, perkembangan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, dan tujuan hidup. Sedangkan aspek-aspek

kesejahteraan psikologis menurut Dayton ialah *harmony, acceptance, interdependence, respect, dan enjoyment*. Pada penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan teori dari Ryff (1989) karena aspek-aspek kesejahteraan psikologis yang sudah ditentukan, nampak pada fenomena di di dalam penelitian ini.

3. **Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis**

Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, yaitu :

a. Usia

Menurut Ryff dan Keyes (1995), perbedaan usia dapat mempengaruhi perbedaan dalam dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis. Dalam penelitiannya, Ryff dan Keyes (1995) menemukan bahwa dimensi penguasaan lingkungan dan dimensi otonomi mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya usia, terutama dari dewasa muda hingga madya. Begitu pula dengan dimensi hubungan positif dengan orang lain juga mengalami peningkatan.

Penurunan terjadi pada aspek tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi, terutama terjadi saat dewasa madya hingga dewasa akhir. Dari penelitian yang sama, tidak terlihat adanya perbedaan yang signifikan dalam dimensi penerimaan diri.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian Ryff dan Keyes (1995), disebutkan bahwa wanita memiliki skor yang lebih tinggi pada aspek pertumbuhan pribadi dan aspek hubungan positif dengan orang lain dibandingkan dengan pria.

c. Status Sosial ekonomi

Perbedaan kelas sosial seperti jabatan, tingkat pendidikan, dan pendapatan turut mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Status pekerjaan dan tingkat pendidikan mampu mengangkat kesejahteraan psikologis, terutama pada aspek penerimaan diri dan aspek tujuan hidup. Individu yang menduduki kelas sosial tinggi mempunyai perasaan yang positif terhadap diri sendiri dan masa lalunya dibandingkan individu yang menduduki kelas sosial yang lebih rendah.

d. Budaya

Kesejahteraan psikologis ditemukan berbeda pada individu yang berorientasi pada budaya individualisme dan kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kesejahteraan psikologis seperti kemandirian atau penerimaan diri lebih terlihat pada konteks budaya barat. Berbeda dengan aspek hubungan positif dengan orang lain yang lebih nampak pada budaya timur yang lebih kekeluargaan (Ryff & Singer, 1996).

e. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, karena Individu yang memiliki tingkat pendidikan dan mengenal lingkungan yang lebih baik, akan berdampak pada kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

f. Dukungan Sosial

Dukungan sosial diartikan sebagai penghargaan, perhatian, dan rasa nyaman yang diberikan oleh orang lain khususnya orang-orang terdekat dari individu. Dukungan sosial yang tinggi turut mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis seseorang.

g. Kepribadian

Schumutte dan Ryff (1997) melakukan penelitian mengenai hubungan antara lima tipe kepribadian (*the big five traits*) dengan aspek-aspek kesejahteraan psikologis. Hasilnya menunjukkan bahwa individu yang termasuk dalam kategori *extraversion*, *conscientiousness* dan *low neuroticism* memiliki skor tinggi pada dimensi penerimaan diri, penguasaan lingkungan dan keberarahan hidup. Individu yang termasuk dalam kategori *openness to experience* memiliki skor tinggi pada dimensi pertumbuhan pribadi. Individu yang termasuk dalam kategori *agreeableness* dan *extraversion* memiliki skor tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan individu yang termasuk kategori *low neuroticism* mempunyai skor tinggi pada dimensi ekonomi.

h. Evaluasi Terhadap Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup yang dialami seseorang baik itu pengalaman hidup positif ataupun negatif dalam berbagai periode kehidupan mampu menjadi hal yang berpengaruh pada kesejahteraan psikologis individu (Ryff, 1989).

i. Religiusitas

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Levin, Taylor, dan Chatters (2016) yang berjudul *A Multidimensional Measure Religious Involvement among Older African Americans*, terdapat beberapa hal yang menunjukkan adanya fungsi psikososial dari agama, yaitu bahwa doa memiliki peran penting sebagai *coping* dalam menghadapi persoalan hidup. Selain itu, aktif dalam kegiatan keagamaan, turut berdampak peningkatan harga diri dan penguasaan lingkungan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi faktor usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya, tingkat pendidikan, dukungan sosial, kepribadian, evaluasi terhadap pengalaman hidup, dan religiusitas. Dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologi adalah religiusitas, karena pemaafan terdapat pada nilai-nilai semua agama.

B. Pemaafan

1. Pengertian

Snyder dan Thompson (dalam Lopez & Snyder, 2003) menjelaskan bahwa pemaafan merupakan proses intrapersonal yang diarahkan pada diri sendiri, situasi dan orang lain. Baskin dan Enright (2004), berpendapat bahwa pemaafan ialah keinginan untuk melepaskan amarah atau sakit hati terhadap orang lain yang telah menyakiti atau bertindak tidak adil pada kita dan membalasnya dengan kemurahan hati walaupun pelaku tidak berhak untuk menerimanya. North (dalam Baskin dan Enright, 2004), menegaskan bahwa pemaafan merupakan suatu proses dengan alur waktu tertentu yang berkembang dari amarah atau dendam, sampai keputusan untuk mencintai dan berbelas kasih terhadap orang yang sulit untuk dicintai karena perbuatannya.

Gani (2011) memandang pemaafan sebagai *state of mind* yang melibatkan perasaan, pikiran, dan tindakan tertentu. Menurut Gani (2011) makna dari memaafkan itu sendiri ialah proses melepaskan kemarahan, rasa nyeri, dan dendam yang ditimbulkan oleh orang lain. Senada dengan Gani, Wardhati dan Faturachman (2006) menyatakan bahwa pemaafan ialah kesanggupan diri untuk melepaskan luka yang menyakitkan di masa lampau, menghilangkan keinginan untuk melukai diri sendiri dan orang lain, serta memusnahkan amarah dan kebencian dalam diri.

Sedangkan menurut Nashori (2012) pemaafan ialah kesanggupan untuk meninggalkan peristiwa yang tidak menyenangkan yang berasal dari

hubungan antar pribadi dengan orang lain, menumbuh kembangkan perasaan, pikiran dan hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain yang telah menyakiti. Lebih lanjut, Worthington (dalam Rapske et al, 2010) mendefinisikan bahwa pemaafan merupakan cara di mana individu berusaha mengurangi emosi negatif yang tidak menyenangkan yang muncul saat mereka mengalami bahaya atau disakiti orang lain.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat para peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaafan ialah proses melepaskan diri dari perasaan negatif yang membelenggu dan mampu bersikap netral atau memberi sikap welas asih terhadap pihak yang menyakiti.

2. **Aspek-Aspek Pemaafan**

Nashori (2012) mengemukakan bahwa pemaafan memiliki tiga dimensi, yaitu :

1. **Dimensi Emosi Pemaafan**

Dimensi emosi pemaafan memiliki kaitan dengan keadaan batin individu yang menjadi korban terhadap individu yang menjadi pelaku. Terdapat empat indikator yang berkaitan dengan dimensi ini, yaitu “rasa sakit hati tidak akan muncul saat mengingat peristiwa yang menyakitkan”, “merasa iba dan kasih sayang terhadap pelaku”, “mampu mengontrol emosi saat mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan oleh pelaku”, serta “merasa nyaman ketika berinteraksi dengan pelaku”.

2. Dimensi Kognisi Pemaafan

Dimensi kognisi pemaafan berkaitan dengan anggapan seseorang atas peristiwa tidak menyenangkan yang dialaminya. Untuk dimensi kognisi pemaafan ini terdapat tiga indikator, yaitu "memiliki pandangan yang berimbang terhadap pelaku", "meninggalkan penilaian negatif terhadap orang lain ketika hubungannya dengan orang lain tidak sebagaimana diharapkan", dan "memiliki penjelasan nalar terhadap sikap orang lain yang menyakiti mereka".

Menurut Luskin (dalam Nashori, 2011), para pemaaf memiliki dua indikator kognitif yang penting. Yang pertama memiliki penjelasan nalar terhadap sikap orang lain yang menyakiti mereka. Kedua, tidak mudah menyalahkan orang lain ketika hubungannya dengan orang tersebut tidak sebagaimana yang diharapkan. Namun, Enright (2002) mengungkapkan secara eksplisit pada indikator kedua adalah, membuang penilaian negatif terhadap orang lain ketika hubungannya dengan orang lain tidak seperti yang diharapkan. Indikator kognitif yang terakhir ialah memiliki persepsi yang egaliter terhadap pelaku (Nashori dkk, 2011).

3. Dimensi Interpersonal Pemaafan

Dimensi interpersonal pemaafan memiliki kaitan dengan keinginan individu untuk memberi maaf pada orang yang telah menyakitinya. Ketuntasan pemaafan bisa diamati dari adanya upaya musyawarah antara pihak-pihak yang bersangkutan. Korban berupaya agar di masa yang akan datang mereka mampu menciptakan keadaan yang penuh kedamaian.

Adapun indikator yang mewakili pemaafan interpersonal ialah “meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan terhadap perilaku”, “meninggalkan perilaku acuh tak acuh”, “menghilangkan dorongan untuk balas dendam dan meninggalkan perilaku menghindar”, serta “dorongan konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi pemaafan yang dikemukakan oleh Nashori (2012) terdiri dari tiga dimensi, yaitu dimensi emosi pemaafan, dimensi kognisi pemaafan, dan dimensi interpersonal pemaafan. Sedangkan menurut Fincham dkk. (2004), pemaafan memiliki dua dimensi, yaitu membuang motivasi untuk membalas dendam dan penghindaran. Kedua adalah meningkatkan kemurahan hati atau rekonsiliasi, dan melepaskan dorongan untuk menghindar serta membalas dendam.

Adapun dimensi pemaafan yang dijabarkan oleh Berry, dkk (2005), terbagi menjadi dua dimensi yaitu: *Resentment-Avoidance*, yaitu perasaan benci dan menghindari kontak dengan orang yang telah menyakiti. *Benevolence*, yaitu pelepasan keinginan untuk balas dendam dan melihat hikmah dibalik kesalahan yang dilakukan orang lain terhadap dirinya. Pemaafan akan berhubungan negatif terkait dengan kemarahan seperti permusuhan dan kebencian.

Dari penjabaran di atas, peneliti memutuskan untuk menggunakan teori dan alat ukur yang dikemukakan oleh Nashori (2011), dengan pertimbangan bahwa alat ukur yang dikemukakan oleh Nashori (2011) merupakan temuan yang sesuai dengan budaya di Indonesia, selain itu aspeknya lebih lengkap dibandingkan dengan aspek yang dikemukakan oleh Fincham (2004), dan Berry, dkk (2005).

C. Tunarungu

Istilah Tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Secara istilah, tunarungu merupakan kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal. Hal itu ditunjukkan dengan adanya rentang ketidakmampuan seseorang dalam menangkap informasi melalui indera pendengaran, yaitu dari ketidakmampuan taraf ringan hingga taraf yang sangat berat atau tuli total (Fazria, 2016). Paul dan Jackson (dalam Irawati, 2012), mengemukakan bahwa gangguan pendengaran (*hearing impairment*) ialah istilah audiologi yang mengacu pada semua tingkat dari hilangnya fungsi pendengaran yang diukur dalam desibel (dB) dengan cakupan frekuensi dari 125 sampai 8000 hertz (Hz).

Menurut *Acoustical Society of America* (Irawati, 2012), terdapat lima kategori gangguan pendengaran, yaitu *slight* dengan 27-40 dB, *mild* dengan 41-55 dB, *moderate* dengan 56-70 dB, *severe* dengan 71-90 dB, dan *profound* dengan 91 dB atau lebih. Individu dengan gangguan pendengaran *slight* dan *mild* disebut “sulit mendengar”. Individu dengan derajat ini masih dapat melakukan terapi bicara. Sedangkan individu dengan derajat pendengaran *severe* dan *profound* disebut dengan “*deaf*”, baik yang menggunakan atau tidak menggunakan alat bantu dengar. Individu dengan derajat *severe* dan *profound* umumnya menggunakan tanda lain untuk mengekspresikan dan menerima informasi melalui keahlian lain, seperti membaca bibir atau ekspresi wajah.

Hardman (dalam Wiranti, 2013), mendefinisikan tunarungu sebagai derajat gangguan pendengaran yang ditentukan dengan menilai sensitivitas seseorang untuk intensitas suara dan frekuensi suara. Tunarungu menurutnya dibagi menjadi dua macam, yaitu “*deaf*” dan “*hard of hearing*”. *Deaf* ialah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar yang sangat berat, yang mengakibatkan seseorang mengalami kesulitan dalam mengolah informasi linguistik melalui pendengaran, baik menggunakan maupun tidak menggunakan alat bantu pendengaran, yang akhirnya berpengaruh pada kemampuan pendidikannya. Sedangkan *hard of hearing* ialah seseorang yang memiliki sisa pendengaran dan mampu mengolah informasi bahasa melalui pendengaran dengan menggunakan alat bantu dengar.

Ada beberapa penyebab terjadinya ketunarunguan, yaitu prenatal, neonatal, dan post natal (Lelyana, 2017). Penyebab prenatal adalah penyebab yang diperkirakan terjadi saat bayi masih dalam kandungan ibu. Beberapa penyebab dari masa prenatal bisa karena keturunan, pemakaian antibiotika yang berlebihan, dan *toxemia* (suatu penyakit yang mengganggu pada masa kehamilan terutama yang sudah melewati umur 20 minggu). Sedangkan penyebab neonatal ialah penyebab yang muncul saat bayi dilahirkan. Beberapa penyebabnya ialah kelahiran premature, faktor resus, dan *Tang Verlossing* (proses kelahiran menggunakan tang yang dapat menyebabkan luka pada bayi). Penyebab ketiga ketunarunguan ialah postnatal, yang terjadi setelah proses melahirkan, yaitu *meningitis cerebralis*, dan otitis media kronis (infeksi yang terjadi pada telinga

bagian tengah, yaitu ruang di belakang gendang telinga yang memiliki tiga tulang kecil dengan fungsi untuk menangkap getaran).

Berdasarkan tahap perkembangan, menurut Denmark (1994), tunarungu dibagi menjadi dua, yaitu *preverbal deafness* dan *postlingual deafness*. *Preverbal deafness* ialah suatu kondisi ketunarunguan yang dialami seorang anak sebelum mengenal bahasa dan masuk dalam tahap perkembangan bahasa. Ketunarunguan sangat banyak dialami oleh anak-anak. Mereka kehilangan kemampuan mendengar sejak lahir sehingga membuat mereka kesulitan untuk berinteraksi. Ketunarunguan macam ini merupakan hambatan yang sangat besar bagi anak-anak dalam perkembangan bahasa verbal mereka. Sebaliknya, *postlingual deafness* ialah ketunarunguan yang dialami setelah seseorang mengenal bahasa dan masuk dalam tahap perkembangan bahasa. Hal ini terjadi karena adanya penurunan kemampuan pendengaran yang dimiliki seseorang.

Secara fisik, para difabel tuli tidak berbeda dengan orang normal lainnya. Individu akan mengetahui bahwa difabel tuli berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang jelas artikulasinya, bahkan tidak berbicara sama sekali, dan hanya berisyarat. Namun anak difabel tuli dan orang normal memiliki perbedaan pada perkembangan motoriknya. Lelyana (2017) menjelaskan, difabel tuli mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik di masa anak-anaknya yang disebabkan oleh gangguan syaraf, disfungsi pendengaran, kekurangan rasa percaya diri, perlindungan dari orangtua yang berlebihan, atau pengabaian orangtua, sehingga anak difabel tuli kekurangan rasa ingin tahu untuk mengeksplor lingkungannya yang terbawa sampai dewasa.

Pada perkembangan kognitif, anak tunarungu dan anak dengar memiliki intelegensi yang sama. Hambatan intelegensi yang terjadi pada anak tunarungu disebabkan oleh pengalaman berbahasa. Anak-anak tunarungu mengalami kesulitan untuk menghubungkan atau menarik sebuah kesimpulan. Hambatan ini yang membuat anak tunarungu sering dilabeli bodoh. Hal ini disebabkan intelegensi sering dikaitkan dengan pencapaian akademi seorang anak. Anak difabel tuli memiliki kemampuan intelegensi yang setara dengan anak normal, namun disfungsi pendengaran yang dialami membuat mereka kesulitan memahami bahasa dan memerlukan proses yang lebih lama untuk belajar. Mereka juga membutuhkan bantuan lebih dari orangtua atau guru di sekolah agar dapat mencapai prestasi akademik seperti anak dengar. Menurut Denmark (1994), orang tunarungu memiliki hambatan untuk belajar bahasa secara verbal karena mereka tidak mampu untuk mendengar ucapan mereka sendiri maupun orang lain. Keterbatasan ini membuat mereka harus mengandalkan indera yang lainnya untuk belajar bahasa agar dapat berinteraksi dengan orang lain.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa penyandang difabel tuli ialah kondisi dimana ada kekurangan atau hilangnya fungsi indera pendengaran walaupun telah diberikan rangsangan, namun tetap tidak dapat menangkap reaksi yang ada, sehingga menghambat perkembangan dan memberi pengaruh pada kehidupan yang kompleks. Para difabel tuli juga tidak memiliki perbedaan dalam bentuk fisik dengan orang normal lainnya. Mereka memiliki sedikit perbedaan pada fungsi motorik yang menyebabkan kurangnya eksplorasi pada lingkungan sekitar.

D. Hubungan Antara Pemaafan dan Kesejahteraan Psikologis pada Difabel Tuli

Pemaafan, menurut Enright (dalam McCullough dkk., 2003) ialah suatu proses dengan alur waktu tertentu yang berkembang dari amarah atau dendam, sampai keputusan untuk mencintai dan berbelas kasih terhadap orang yang sulit untuk dicintai karena perbuatannya. Pemaafan dapat digunakan sebagai salah satu strategi meningkatkan resiliensi sehat dan upaya preventif terhadap munculnya resiko masalah kesehatan (Worthington & Scherer, 2004). Keengganan untuk memberi maaf dapat menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan.

Enright (2002) menyebutkan bahwa individu yang enggan memberi maaf kemungkinan melakukan pertahanan diri yang menyebabkan melemahnya sumber kekuatan dalam dirinya, seperti distorsi kognitif, kesulitan menyesuaikan diri dengan keadaan, kondisi kesehatan yang menurun, dan munculnya berbagai emosi negatif. Sebaliknya, individu yang mudah memberi maaf akan terbebas dari penjara emosional yang mengekangnya dan memiliki pandangan hidup yang lebih positif. Worthington dan Wade (dalam Damariyanti, 2012), menyetujui pendapat yang menyatakan bahwa memaafkan mampu menjadi terapi yang efektif untuk melepaskan seseorang dari rasa amarah serta rasa bersalah, dan memberi dampak positif terhadap kesehatan.

Worthington (2005) menyatakan bahwa individu yang memaafkan atau tidak memaafkan akan berdampak pada kesejahteraan psikologis. Iskandar (2014) menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis mewakili suatu bentuk interaksi antara manusia dengan lingkungan. Hal ini menyimpulkan bahwa individu

mampu mencapai kesejahteraan untuk dirinya sendiri, maupun untuk orang lain. Kesejahteraan psikologis tidak bersifat egoistis, melainkan dapat dibagi kepada lingkungan sekitar.

Dimensi pertama dalam pemaafan menurut Nashori (2012) ialah dimensi emosi pemaafan, yang memiliki arti mampu mengontrol emosi dan meninggalkan rasa sakit hati. Individu yang mampu mengendalikan emosinya, dapat menjalin komunikasi atau hubungan yang baik dengan orang lain. Ryff (1995) menuturkan bahwa orang yang menjalin hubungan positif dengan orang lain akan lebih merasa puas, hangat, percaya pada orang lain, penyayang, dan akrab. Pengontrolan emosi pemaafan dapat dikatakan berhubungan dengan kecerdasan emosi yang berdampak pada kesejahteraan psikologis seseorang (Iskandar, 2014). Rostiana (2011) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi turut mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

Selain itu kemampuan untuk mengontrol emosi akan membuat individu lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini merupakan salah satu aspek dari kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff (1989), yaitu penguasaan lingkungan atau *environment mastery*. Penguasaan lingkungan berarti kemampuan beradaptasi untuk membuat lingkungan menjadi nyaman bagi diri sendiri. Individu yang matang mampu berpartisipasi dalam aktivitas lingkungannya, serta mampu memilih atau menciptakan situasi yang sesuai dengan dirinya.

Dimensi kedua dari pemaafan ialah dimensi kognisi. Dimensi ini berkaitan dengan cara berpikir seseorang atas peristiwa yang tidak menyenangkan yang

dialaminya, berusaha meninggalkan penilaian negatif terhadap orang lain dan berusahaimbang dalam menilai seseorang. Dimensi ini erat dengan aspek kesejahteraan psikologis perkembangan diri (*personal growth*) dan penerimaan jati diri (*self acceptance*). Perkembangan diri sebagai salah satu aspek kesejahteraan psikologis diartikan sebagai kemampuan individu untuk menerima kenyataan, dan berfokus pada pengaktualisasian dirinya dan terus berkembang. Sementara penerimaan jati diri diartikan sebagai kemampuan untuk menerima dirinya sendiri dengan apa adanya, dari sisi positif maupun negatif. Selain itu aspek ini mencerminkan bahwa individu mampu menerima pengalaman masa lalu sebagai bagian dari dirinya yang tidak harus ditolak dan bersikap positif terhadap dirinya sendiri.

Dimensi ketiga dari pemaafan ialah dimensi interpersonal pemaafan, yaitu berupa motivasi seseorang untuk memberi maaf pada orang lain. Kehidupan para difabel tuli kerap bersinggungan dengan hinaan dan terasing dari lingkungan sekitar karena kekurangan yang dimilikinya. Hal tersebut dengan mudah memicu rasa tersinggung, cepat marah, dan sedih. Untuk mencapai kedamaian dalam hidup, maka kita harus menghilangkan perasaan-perasaan dan perilaku negatif. Salah satu indikator pemaafan ialah meninggalkan perkataan yang menyakitkan terhadap pelaku. Dimensi interpersonal pemaafan memiliki kaitan yang erat pada aspek kesejahteraan psikologis khususnya aspek kebebasan bertindak (*autonomy*) dan keyakinan akan tujuan hidup (*purpose of life*).

Aspek kebebasan bertindak memiliki arti seseorang yang mampu bersikap mandiri dalam mengatur segala tindakannya, mengarahkan dirinya sendiri dalam

menentukan kepuasan untuk menyelesaikan masalahnya, dan tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan aspek keyakinan akan tujuan hidup berarti individu mampu mengarahkan hal-hal dalam hidupnya ke arah yang lebih baik tanpa harus menengok dan berdiam di masa lalu yang tidak menyenangkan. Hal ini sangat relevan dengan kehidupan para difabel tuli yang harus terus memiliki tujuan hidup, agar hidupnya lebih terarah pada hal-hal yang baik dan tetap sehat. Individu yang tidak memiliki tujuan hidup akan merasa kehilangan dan cenderung merasa ragu dalam setiap mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu dalam hidupnya.

Dari uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa pemaafan memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis. Pemaafan mengajarkan individu untuk lebih tenang dalam mengelola emosi, belajar menghilangkan pemikiran negatif, berusaha bersikap positif kepada orang lain dan dalam menjalani hidup. Hal ini akan berdampak positif bagi tingkat kesejahteraan psikologis. Beberapa penelitian terdahulu mengungkap adanya hubungan positif antara pemaafan dan kesejahteraan psikologis, namun bagaimana korelasinya terhadap penyandang tunarungu belum diketahui. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut mengenai bagaimana signifikansi pemaafan dengan kesejahteraan psikologis pada penyandang tuli untuk mengetahui korelasi antara keduanya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah adanya hubungan positif antara pemaafan dengan kesejahteraan psikologis pada difabel tuli. Semakin tinggi tingkat pemaafan, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada difabel tuli. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pemaafan, maka rendah pula tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh difabel tuli.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Tergantung : Kesejahteraan Psikologis
2. Variabel Bebas : Pemaafan

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis ialah suatu kondisi psikologis yang sehat yang ditandai dengan kebahagiaan dan mampu mengoptimalkan fungsi psikologis serta mampu menerima segala aspek dalam dirinya dengan sikap positif. Peneliti menggunakan *Psychological Well-Being Scale* adaptasi dari Ryff (1989) yang memiliki beberapa aspek yaitu kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, penerimaan diri, pengembangan diri dan hubungan positif dengan orang lain. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi *psychological well-being* yang dimiliki. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor yang didapat, maka semakin rendah *psychological well-being* yang dirasakan oleh individu.

2. Pemaafan

Pemaafan ialah kesanggupan untuk meninggalkan peristiwa yang tidak mengenakan yang berasal dari hubungan antar pribadi dengan orang lain, menumbuh kembangkan perasaan, pikiran dan hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain yang telah menyakiti. Tingkat tinggi rendahnya pemaafan pada penelitian ini diukur menggunakan Skala Pemaafan yang disusun oleh Nashori (2012). Terdapat 3 butir aspek yaitu dimensi emosi pemaafan, dimensi kognisi pemaafan, dan dimensi interpersonal pemaafan. Semakin tinggi skor total yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi pemaafan yang dimiliki subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor total yang diperoleh, maka semakin rendah pemaafan yang dimiliki subjek.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para difabel tuli yang ada di Kota Yogyakarta. Subyek diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang telah ditentukan oleh peneliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode skala menurut Azwar (2008) adalah metode mengungkap data dengan skala psikologi berbentuk susunan atau konsep psikologis yang mendeskripsikan aspek kepribadian individu berupa pernyataan sebagai stimulus

yang tertuju pada indikator perilaku untuk memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subyek yang umumnya tidak didasari oleh subyek yang bersangkutan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesejahteraan psikologis sebagai variabel tergantung dan skala pemaafan sebagai variabel bebas.

1. Skala Kesejahteraan Psikologis

Skala kesejahteraan psikologis yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala adaptasi dari *Psychological Well-Being Scale (PWB)* dari Ryff (1989) dan terdiri dari 6 aspek, yaitu aspek penerimaan diri, aspek hubungan positif dengan orang lain, aspek kemandirian, aspek penguasaan lingkungan, aspek pengembangan diri, dan aspek tujuan hidup. Skala berjumlah 42 item yang dengan 6 alternatif pilihan jawaban, yaitu “sangat tidak sesuai”, “tidak sesuai”, “agak tidak sesuai”, “agak sesuai”, “sesuai”, dan “sangat sesuai”.

Skala kesejahteraan psikologis terdiri dari 42 aitem dengan rincian 21 aitem *favorable* dan 21 aitem *unfavorable*. Untuk aitem *favorable*, pilihan jawaban sangat tidak sesuai mendapat skor 1 bergerak hingga pilihan jawaban sangat sesuai mendapat skor 6. Sebaliknya, untuk aitem *unfavorable*, pilihan jawaban sangat sesuai mendapat skor 1 bergerak hingga pilihan jawaban sangat tidak sesuai mendapat skor 6. Skor yang didapat akan menunjukkan tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis. Semakin rendah skor yang didapat, maka semakin rendah tingkat kebahagiaannya. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi skornya, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis. Berikut ini adalah tabel distribusi aitem pada skala pemaafan yang digunakan :

Tabel 1
Distribusi Aitem Skala Kesejahteraan Psikologis

Aspek	Butir Favourable		Butir Unfavourable	
	Nomor Butir	Jumlah	Nomor Butir	Jumlah
Otonomi	1, 7, 25, 37	4	13, 19, 31	3
Penguasaan Lingkungan	2, 20, 38	3	8, 14, 26, 32	4
Pengembangan Diri	9, 21, 33	3	3, 15, 27, 39	4
Hubungan Positif	4, 22, 28, 40	4	10, 16, 34	3
Tujuan Hidup	11, 29, 35	3	5, 17, 23, 41	4
Penerimaan Diri	6, 12, 24, 42	4	18, 30, 36	3
Jumlah		21		21
Total			42	

2. Skala Pemaafan

Skala pemaafan yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah alat ukur yang disusun berdasarkan konstruk teori Nashori (2012) yang terdiri dari 3 aspek, yaitu aspek dimensi emosi pemaafan, aspek dimensi kognisi pemaafan, dan aspek dimensi interpersonal. Aspek-aspek pemaafan merupakan pengembangan dari teori Baumeister dkk (1998) yang berpendapat pemaafan meliputi dimensi interpersonal dan intrapersonal.

Skala berisi 27 aitem dengan 5 alternatif jawaban yaitu “Sangat jarang terjadi”, “Jarang terjadi”, “Kadang-kadang terjadi”, “Sering terjadi”, dan “Sangat sering terjadi”. Untuk skor favorable, sangat jarang terjadi = 1, jarang terjadi = 2, kadang-kadang terjadi = 3, sering terjadi = 4, dan sangat sering terjadi = 5. Sedangkan untuk skor unfavorable, sistem penilaiannya adalah sebaliknya. Tinggi rendahnya pemaafan diketahui berdasarkan skor yang diperoleh individu dari skala pemaafan. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pemaafan yang dimiliki. Semakin rendah skor yang diperoleh, semakin rendah

pemaafan yang dimiliki individu. Berikut ini adalah tabel distribusi aitem pada skala pemaafan yang digunakan :

Tabel 2
Distribusi Aitem Skala Pemaafan

Aspek	Favourable		Unfavourable	
	Nomor Butir	Jumlah	Nomor Butir	Jumlah
Dimensi Emosi	2, 3, 5, 23	4	1, 8, 22	3
Dimensi Kognisi	6, 10, 11, 15	4	9, 10	2
Dimensi Interpersonal	4, 12, 13, 14, 20, 21, 25	7	7, 16, 17, 19, 24, 26, 27	7
Jumlah		15		12
Total			27	

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana kecermatan dan ketepatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya. Suatu instrumen pengukur memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut memberikan hasil ukur yang sepadan atau sesuai dan mampu menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran. Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang rendah apabila data yang dimiliki tidak relevan dengan tujuan pengukuran. Validitas memiliki peran yang sangat penting karena hal tersebut merupakan penentu keabsahan hasil suatu penelitian. (Azwar, 1997).

2. Reliabilitas

Azwar (2008) berpendapat bahwa reliabilitas merupakan nama lain dari kestabilan, keajegan, keterpercayaan, konsistensi, dan keterandalan. Arti lain dari reliabilitas ialah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Pengukuran

dapat dipercaya jika pengukuran dilakukan beberapa kali dengan subjek atau responden yang sama dan dengan hasil yang sama pula selama aspek yang diukur belum atau tidak berubah. Realiabilitas dibuktikan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang angka 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

F. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan analisis statistik, menggunakan *Product Moment Pearson* untuk mengungkap hubungan antara dua variabel dan arah hubungan yang terjadi. Data akan dianalisis menggunakan program analisis statistik SPSS 23 *for Windows*. Teknik ini dilakukan peneliti untuk mengukur hubungan antara pemaafan dengan *psychological well-being*.

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Orientasi Kancah Penelitian

Salah satu tahap yang dilalui sebelum melakukan penelitian ialah mengetahui kancah atau tempat penelitian dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Yogyakarta, dengan responden para difabel tuli. Kota Yogyakarta memiliki penduduk dengan latar belakang dan kondisi yang beragam, termasuk individu yang memiliki disabilitas, baik itu difabel netra, difabel daksa, juga difabel rungu atau tuli.

Para difabel tuli di Yogyakarta tidak selalu mendapat perlakuan yang menyenangkan dalam kehidupan sosialnya. Masih cukup banyak orang normal yang memandang para difabel tuli dengan sebelah mata, merasa mereka tidak bisa berprestasi ataupun berguna bagi orang lain. Selain itu, pelayanan dari Kota Yogyakarta pun dirasakan masih sangat minim dalam memberikan bantuan kepada kaum disabilitas. Bagi orang tuli, sangat penting bagi mereka untuk dapat membaca tanda baca ataupun membaca gerak bibir lawan bicaranya. Namun banyak pengumuman seperti di bandara, dan stasiun yang hanya memberi pengumuman dari pengeras suara (secara audio), sehingga memberikan kerugian pada para disabilitas tuli.

Keterbatasan dan kendala yang dihadapi para difabel tuli tidak menjadikan mereka patah arang dan terpuruk menerima keadaan. Banyak komunitas tuli di Kota Yogyakarta yang bangkit dan merangkul disabilitas

tuli lainnya untuk setara dengan orang normal dan tetap berkarya. Salah satu contoh komunitas tuli yang ada di Kota Yogyakarta ialah *Deaf Art Community* Yogyakarta. Komunitas ini terbuka bagi siapapun yang ingin bergabung tanpa prosedur khusus, baik yang sekedar ingin tahu, atau pun menjadi sukarelawan.

Deaf Art Community banyak melakukan kegiatan-kegiatan positif, seperti menggelar pentas sebagai salah satu sarana untuk mendekatkan jarak antara orang tuli dan orang normal. Hal ini juga bisa sebagai pendobrak stigma masyarakat yang menganggap difabel tuli tidak dapat berkarya. Selain itu mereka juga membuka Sekolah Semangat Tuli untuk belajar bahasa isyarat. Kelas ini cukup menarik karena dengan mengajak masyarakat umum untuk mempelajari bahasa isyarat dapat menjadi salah satu cara untuk menggaungkan bahasa isyarat.

Selain *Deaf Art Community*, ada pula Gerkatina Yogyakarta. Gerkatina ialah kependekan dari Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu, yang telah memiliki 69 cabang di Indonesia. Gerakan ini juga berfokus pada pemberdayaan difabel tuli agar dapat turut serta membangun negara, memberikan perlindungan dan advokasi hak-hak difabel tuli, serta menjadi jembatan atau penengah antara penyandang tuli dengan kemitraan. Di samping komunitas, ada pula wanita-wanita tuli yang kerap berbagi informasi mengenai hidup sebagai seorang tuli di jurnal pribadi atau *blog*, dan remaja tuli yang berkarya dengan menjual kerajinan tangan sebagai media untuk memperkenalkan bahasa isyarat. Dari banyaknya komunitas tuli yang ada di

Kota Yogyakarta, mereka semua memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memberdayakan teman-teman tuli agar setara di masyarakat luas. Dengan acuan fenomena tersebut, peneliti ingin mengungkap hubungan tingkat pemaafan dan kesejahteraan psikologis pada difabel tuli.

2. Persiapan

a. Persiapan Administrasi

Penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Peneliti memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik sesuai dengan yang peneliti lakukan. Peneliti menyebar angket kepada sebagian difabel tuli yang ada di komunitas, maupun yang tidak tergabung di suatu komunitas. Izin untuk melakukan penelitian terlampir pada surat izin penelitian dari fakultas dengan nomor 124 / Dek / 70 / Div.Um.RT / 11 / 2018

b. Persiapan Alat Ukur

Persiapan alat ukur ialah penyesuaian alat ukur yang digunakan untuk mengambil data penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisioner. Adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Kesejahteraan Psikologis

Tingkat tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis pada penelitian ini diukur menggunakan skala kesejahteraan psikologis yang diadaptasi dari *psychological well being scale* berisi 42 aitem dari Ryff (1989). Aspek-aspek dari kesejahteraan psikologis

menurut Ryff (1989) ada enam, yaitu aspek tujuan hidup, perkembangan diri, penguasaan lingkungan, penerimaan diri, kemandirian, serta hubungan positif dengan orang lain. Semakin tinggi skor total yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis yang dimiliki subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor total yang diperoleh subjek, maka semakin rendah kesejahteraan psikologis yang dimiliki subjek.

2. Pemaafan

Tingkat tinggi rendahnya pemaafan dalam penelitian ini diukur menggunakan skala pemaafan yang disusun berdasarkan konstruk teori Nashori (2012) yang terdiri dari 3 aspek, yaitu aspek dimensi emosi pemaafan, aspek dimensi kognisi pemaafan, dan aspek dimensi interpersonal. Aspek-aspek pemaafan merupakan pengembangan dari teori Baumeister dkk (1998) yang berpendapat pemaafan meliputi dimensi interpersonal dan intrapersonal. Skala ini memiliki 27 butir aitem. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pemaafan yang dimiliki. Semakin rendah skor yang diperoleh, semakin rendah pemaafan yang dimiliki individu.

c. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Proses pengolahan data yang digunakan untuk uji coba validitas dan reliabilitas alat ukur menggunakan program *SPSS Statistic 23 for Windows*. Seleksi aitem dilakukan untuk menyeleksi aitem-aitem yang

berkualitas sehingga aitem yang terpilih merupakan aitem yang reliabel ketika dipakai pada penelitian.

1) Skala Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan analisis uji coba pada skala kesejahteraan psikologis, diperoleh hasil dari 42 butir aitem yang diujicobakan. Hasil uji coba reliabilitas skala kesejahteraan psikologis pada subjek menunjukkan koefisien reliabilitas Alpha (α) sebesar 0,893 dan indeks korelasi aitem-aitem total terkoreksi bergerak antara - ,025 sampai 0,901. Berdasarkan hasil tersebut, 28 aitem dinyatakan sah, sedangkan 14 butir aitem dinyatakan gugur. Adapun hasil analisis untuk aitem yang dinyatakan sah menunjukkan koefisien reliabilitas Alpha (α) sebesar 0,908 dan indeks korelasi aitem-aitem total terkoreksi bergerak antara 0,265 sampai 0,909.

Tabel 3
Distribusi Aitem Skala Kesejahteraan Psikologis

Sub Skala Kesejahteraan Psikologis	Nomor Aitem	Jumlah Aitem Sah
Otonomi	1, 7*, 25*, 37*, 13, 19, 31	4
Penguasaan Lingkungan	2, 20*, 38*, 8, 14, 26, 32	5
Pengembangan Diri	9*, 21, 33*, 3, 15, 27, 39	5
Hubungan Positif	4, 22*, 28, 40*, 10, 16, 34	5
Tujuan Hidup	11, 29, 35*, 5, 17, 23, 41*	5
Penerimaan Diri	6*, 12, 24, 42*, 18, 30, 36*,	4
Total		28

Catatan : Tanda (*) aitem yang gugur

2) Skala Pemaafan

Skala pemaafan yang terdiri atas 27 aitem tidak diujicobakan. Hasil uji coba oleh Nashori (2012), reliabilitas skala pemaafan pada subjek remaja, dewasa awal, dewasa tengah, dan lansia, menunjukkan koefisien reliabilitas Alpha (α) sebesar 0,935 dan indeks korelasi aitem-aitem total terkoreksi bergerak antara 0,304 sampai 0,742. Berdasarkan hasil tersebut, 27 aitem dinyatakan sah dan tidak ada aitem yang gugur.

Tabel 4
Distribusi Aitem Skala Pemaafan

Sub Skala Pemaafan	Nomor Aitem	Jumlah Aitem Sahih
Dimensi Emosi	2, 3, 5, 23, 1, 8, 22	7
Dimensi Kognisi	6, 10, 11, 15, 9, 10	6
Dimensi Interpersonal	4, 12, 13, 14, 20, 21, 25, 7, 16, 17, 19, 24, 26, 27	14
Total		27

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan di Kota Yogyakarta, dengan karakteristik subyek penelitian individu yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran, baik itu kehilangan pendengaran secara total ataupun yang masih memiliki sisa pendengaran. Para difabel rungu atau tuli yang dijadikan subyek tidak terikat pada satu faktor penyebab ketunarunguan, namun bisa dari ketiga

faktor penyebab ketunarunguan, seperti saat pre natal, neo natal, dan juga post natal.

Penyebaran angket dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penarikan sampel secara purposif yang dilakukan dengan cara memilih subyek berdasar kriteria spesifik yang telah ditetapkan peneliti. Angket disebar pada suatu komunitas yang sesuai dengan kriteria penelitian. Selain itu, peneliti juga mendapat bantuan dari responden untuk menyebar angket penelitian kepada teman-teman mereka untuk turut menjadi responden penelitian.

Pengambilan data dilakukan dimulai pada tanggal 2 Februari 2018 sampai tanggal 10 Februari 2018. Selama kurang lebih satu minggu masa pengambilan data, peneliti hanya mendapat 32 subyek, sehingga peneliti memutuskan untuk menambah masa pengambilan data. Masa pengambilan data diperpanjang hingga tanggal 16 Februari 2018, dan total terkumpul 58 angket. Namun 6 angket tidak terpakai karena ada aitem-aitem yang tidak diisi oleh subyek sehingga total angket yang dipakai berjumlah 52 angket.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Dari hasil analisis yang dilakukan, gambaran subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5
Deskripsi Subjek Penelitian (N=52)

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	35	67%
2.	Perempuan	17	33%
Jumlah		52	100%

Responden yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 35 orang laki-laki, atau sebesar 67%. Sedangkan 17 responden atau sebesar 33% berjenis kelamin perempuan.

Tabel 6
Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah	Persentase
Islam	44	84%
Kristen	3	6%
Katolik	4	8%
Tidak Diketahui	1	2%
Jumlah	52	100%

Dari data yang diperoleh, nampak bahwa responden yang beragama islam berjumlah 44 atau sebesar 84%, responden beragama kristen berjumlah 3 orang atau sebesar 6%, beragama katolik berjumlah 4 orang atau sebesar 8%, dan 1 orang responden atau sebesar 2% tidak menyebutkan agama yang dianutnya.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian bertujuan guna mengetahui hasil tingkat tinggi rendahnya masing-masing skala kesejahteraan psikologis dan skala

pemaafan pada para difabeltuli. Deskripsi data responden penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut :

Tabel 7

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Pemaafan	27	135	94,5	9,7	54	122	90,6	15,2
<i>Psychological Well-Being</i>	28	168	182	13,4	82	161	121	19,2

Deskripsi Data Responden Penelitian

Berdasarkan hasil data penelitian, selanjutnya akan dilakukan kategorisasi yang terbagi menjadi lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Menurut Azwar (2010), kategorisasi dilakukan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah menurut kontinum berdasarkan hasil atribut yang diukur. Berikut kategorisasi untuk pemaafan.

Tabel 8
Kategorisasi Skor Skala Pemaafan

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 80,2$	Sangat Rendah	10	20%
$80,2 \leq x \leq 85$	Rendah	12	23%
$85 \leq x \leq 95$	Sedang	9	17%
$95 \leq x \leq 104$	Tinggi	12	23%
$X \geq 104$	Sangat Tinggi	9	17%
Total		52	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa pemaafan pada subyek memiliki besaran yang sama pada kategori rendah dan tinggi.

Tabel 9***Kategorisasi Skor Skala Kesejahteraan Psikologis***

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 102$	Sangat Rendah	11	21,1 %
$102 \leq x \leq 116$	Rendah	10	20 %
$116 \leq x \leq 128$	Sedang	11	21,1 %
$128 \leq x \leq 140$	Tinggi	10	19,2 %
$X \geq 140$	Sangat Tinggi	10	19,2 %
Total		52	100

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa kesejahteraan psikologis pada sebagian besar subjek cenderung pada kategori sangat rendah dan sedang.

3. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat dan mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki penyebaran atau terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan *test of normality kolmogorov-smirnof* dari SPSS 23 *for windows*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10***Hasil Uji Normalitas***

Variabel	Kolmogorov-Smirnof	Sig.	Normalitas
Pemaafan	0,94	0,200	Normal
Kesejahteraan Psikologis	0,109	0,181	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan sebaran normal pada skala kesejahteraan psikologis dengan $p = 0,181$ ($p > 0,05$). Begitu juga pada

skala pemaafan, sebaran data dinyatakan normal dengan $p = 0,200$ ($p > 0,05$).

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk melihat dan mengetahui adanya hubungan yang linier antara kedua variabel dalam penelitian. Hasil uji linieritas antara pemaafan dan kesejahteraan psikologis dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 11
Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig.	Linieritas
Pemaafan* Kesejahteraan Psikologis	10,361	0,005	Linier

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pemaafan dan kesejahteraan psikologis membentuk garis lurus dengan koefisien $F = 10,361$ dan signifikansi $0,005$ ($p < 0,05$), sehingga kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk melihat dan membuktikan apakah ada hubungan antara variabel pemaafan dan kesejahteraan psikologis pada para disabilitas tuli. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan pada para disabilitas tuli, maka dapat dinyatakan variabel penelitian memenuhi uji linieritas. Selanjutnya, dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu apakah ada hubungan positif

antara pemaafa dan kesejahteraan psikologis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *pearson*.

Tabel 12
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	p
Pemaafan * Kesejahteraan Psikologis	0,315	0,023

Berdasarkan hasil data, dapat dilihat bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara pemaafan dan kesejahteraan psikologis, yakni $r = 0,315$ dan $p = 0,023$ ($p < 0,05$).

Tabel 13
Analisis Koefisien Determinasi (r^2)

Variabel	r	R
Pemaafan *Kesejahteraan Psikologis	0,337	0,114

Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa pengaruh variabel pemaafan terhadap kesejahteraan psikologis mendapat sumbangan sebesar (r^2) = 0,114 (11,4%). Koefisien determinasi ini menggambarkan seberapa besar pengaruh antara kedua variabel yang terjadi. Hal ini berarti sumbangan sebesar 11,4% dari variabel kesejahteraan psikologis bisa dijelaskan dengan variabel pemaafan.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pemaafan dan kesejahteraan psikologis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemaafan dan kesejahteraan

psikologis pada difabel tuli. Koefisien korelasi dengan menggunakan *product moment* dari *pearson* diperoleh hasil sebesar $r = 0,315$ dan $p = 0,023$ ($p < 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti, yaitu ada hubungan positif antara pemaafan dan kesejahteraan psikologis pada difabel tuli.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian ini, menunjukkan bahwa pemaafan menyumbang sebesar 11,4% dalam proses peningkatan kesejahteraan psikologis. Sisa dari persentase tersebut yaitu sebesar 88,6% kesejahteraan psikologis dari individu dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Menurut Ryff (1995), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya kesejahteraan psikologis seseorang, di antaranya ialah faktor usia, jenis kelamin, status sosial, ekonomi, budaya, dan dukungan sosial.

Hasil temuan ini mendukung penjelasan di dalam Al-Qur'an dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 133 dan 134 yang berbunyi "*Dan bersegeralah kamu menuju ampunan Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa, yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain*". Ayat ini menegaskan bahwa dengan memaafkan, maka kesejahteraan psikologis akan tercapai sehingga kualitas hidup yang baik akan tercapai atau tetap terjaga.

Hasil penelitian ini mendukung hasil temuan penelitian sebelumnya. Walau memaafkan merupakan hal yang sulit untuk dipraktikkan, namun dengan memaafkan, kesejahteraan psikologis dapat tercapai (Bono, McCullough, & Root, 2007). Thompson et al (2005) juga menyebutkan bahwa pemaafan mampu menurunkan kecemasan, depresi serta kemarahan pada diri individu sehingga membuat individu lebih sejahtera. Individu yang memiliki pemaafan diri yang baik akan mampu menerima diri dan masa lalu yang pernah dilalui. Individu menerima rasa sakit dan rasa bersalah dari kejadian yang pernah dialami (Wohl, Deshea, & Wahkinney, 2008). Hal ini sejalan dengan Ryff (1989) yang menyebutkan salah satu aspek dari kesejahteraan psikologis ialah *self acceptance* atau penerimaan diri, yaitu suatu sikap menerima keseluruhan dirinya dalam hal yang baik maupun buruk. Aspek ini berkaitan dengan penerimaan masa lalu dan masa kini dengan sikap yang positif.

Raudhatussalamah dan Susanti (2014) menyebutkan dalam penelitiannya, bahwa dengan memaafkan individu akan mencapai kesejahteraan psikologis, sehingga kualitas hidup yang baik tetap terjaga meskipun individu tersebut berada dalam kondisi yang baik atau buruk. Selain itu, ketidakmampuan dalam memaafkan secara logis juga menunjukkan bahwa individu kurang mampu memaafkan bagian dari dirinya sendiri. Akibatnya konflik dalam diri individu akan menimbulkan ketegangan psikologis yang membuat individu kurang sejahtera secara psikologis atau memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah.

McCullough (2000) menyebutkan bahwa memberi maaf dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, karena dengan memaafkan individu mampu mengontrol amarahnya sehingga menjadi lebih stabil. Tse dan Yip (2009) dari hasil penelitiannya turut mendukung bahwa dengan memaafkan orang lain, kesejahteraan psikologis akan meningkat karena dapat mencegah individu dari pengalaman dan persepsi negatif yang berhubungan dengan depresi. Sejalan pula dengan Krause dan Ellison (2003) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara memaafkan dan kesejahteraan psikologis.

Enright (2004) menjabarkan bahwa pemaafan merupakan suatu proses dengan alur waktu tertentu yang berkembang dari amarah atau dendam, sampai keputusan untuk mencintai dan berbelas kasih terhadap orang yang sulit untuk dicintai karena perbuatannya. Salah satu aspek pemaafan yang disebutkan Nashori (2012) ialah dimensi emosi pemaafan, dimana individu tidak lagi merasa sakit hati ketika mengingat peristiwa yang menyakitkan, bahkan mampu merasa iba dan kasih sayang terhadap pelaku. Hilangnya fungsi indera pendengaran yang dirasakan individu kerap membuat mereka mendapat pengasingan dan cemooh yang melukai hati dan harga diri sehingga menimbulkan rasa marah bahkan depresi. Emosi negatif yang diterima secara tidak langsung akan menurunkan kesejahteraan individu. Dengan pemaafan, individu mampu melepas emosi-emosi negatif yang menimpa dan mampu menerima dirinya apa adanya baik yang baik ataupun buruk. Difabel tuli menyadari bahwa tidak berjalannya indera

pendengaran ialah hidup yang harus dijalani tanpa banyak mengeluh, sehingga berdampak pada kesejahteraan psikologis yang baik.

Aspek pemaafan lain yang diungkap oleh Nashori (2012) ialah dimensi kognisi, yang berkaitan dengan pemikiran seseorang atas peristiwa yang tidak menyenangkan yang dialaminya. Dengan kemampuan memaafkan, individu akan mampu mengalami pengembangan atau pengembangan diri (*personal growth*) yang ditandai dengan perasaan serta mampu melewati tahap-tahap perkembangan, terbuka terhadap pengalaman baru serta melakukan perbaikan diri setiap waktu sesuai dengan aspek-aspek terbentuknya kesejahteraan psikologis.

Terlepas dari hasil di atas, peneliti masih mendapati beberapa kelemahan dalam penelitian ini, yaitu jumlah responden yang dapat dikatakan sedikit. Adapun pada saat pengambilan data, peneliti tidak sepenuhnya langsung memberikan arahan pada responden, sehingga ada kemungkinan terjadinya ketidakpahaman dalam memahami pertanyaan dalam kuisioner. Selain itu, peneliti tidak menggali informasi mengenai awal atau jangka waktu responden mengalami kehilangan pendengaran. Diharapkan kekurangan ini dapat menjadi pertimbangan peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut atau meneliti variabel yang sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan yang positif antara pemaafan dan kesejahteraan psikologis pada difabel tuli. Hasil penelitian ini diperoleh dengan melakukan analisa korelasi *Pearson* dan diketahui nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,315$ dan $p = 0,023$ ($p < 0,01$). Pemaafan turut menyumbang sebesar 11,4% terhadap kesejahteraan psikologis. Semakin baik pemaafan yang dimiliki individu, maka akan baik pula kesejahteraan psikologis yang dirasakan oleh individu tersebut.

B. Saran-saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi pihak subjek penelitian, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan motivasi untuk dapat selalu berlapang dada dan ringan dalam memaafkan, agar mempermudah terciptanya kesejahteraan psikologis yang baik, bagaimana pun keadaan baik ataupun buruk yang menimpa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menemukan kelemahan dalam penelitian ini. Berikut beberapa saran yang dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya guna menyempurnakan kualitas hasil penelitian ini :

- a. Butuh penjelasan khusus bagi difabel tuli, seperti sejak kapan mengalami kesulitan pendengaran, karena terdapat beberapa

kategori terjadinya ketunarunguan, seperti prenatal, neonatal, dan postnatal.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, akan lebih baik apabila mengambil subyek lebih banyak dari penelitian ini.
- c. Akan lebih baik bila peneliti turut serta dalam penyebaran angket agar bisa memberi instruksi secara langsung pada subyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, N. (2015). "Hubungan antara Identitas Etnis dan Psychological Well-Being pada Warga Etnis Tionghoa-Indonesia". *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.
- Aini, S. & Asiyah, S. (2013). "Psychological Well-Being Penyandang Gagal Ginjal". *Jurnal Penelitian Psikologi Vol. 4, No. 01, 35-45*.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Berry, J. W., Worthington, E. L., O'Connor, L. E., Parrott, L. III, & Wade, N. G. (2005). Forgiveness, vengeful rumination, and affective traits. *Journal of Personality, 73(1), 183-225*.
- Baskin, T. W. & Enright, R. D. (2004). "Intervention Studies on Forgiveness : A Meta – Analysis. *Journal of Counseling and Development. Vol. 82*.
- Bono, G., McCullough, M. E., & Root, L. M. (2008). "Forgiveness, Feeling Connected to Others, and Well-Being : Two longitudinal studies". *Personality and Social Psychology Bulletin, 34(2), 182-195*.
- Dayton, B.I., Saengtienchai, C., Kespichayawattana, J., & Aunguroch, Y. (2001). "Psychological Well Being Asian Style : The Perspective of Thai Elders". Population Studies Center, University of Michigan.
- Denmark, J.C. (1994). *Deafness and Mental Health*. London : Jessica Kingsley Publisher.
- Djabumir, N. (2016). "Hubungan antara Family Functioning dan Psychological Well-Being pada Emerging Adulthood". *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 5 No. 1*.

Fazria, N. S. (2016). "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Harga Diri pada Remaja Tunarungu". *Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 9, No. 1*.

Fincham, F.D., Beach, S.R.H., Davila, J. (2004). Forgiveness and Conflict Resolution in Marriage. *Journal of Family Psychology Vol. 18, No. 1, 72-81*.

Gani, A. H. (2011). *Forgiveness therapy*. Yogyakarta: Kanisius.

Gunawan, D. (2012). "Model Bimbingan Pengembangan Karir untuk Siswa Tunarungu". *Jassi Anakku, Volume 11 : No. 1*.

Hurlock, E. (1999). *Developmental Psychology A Life Span Approach Fifth Edition*, diterjemahkan oleh Istiwidayanti dkk dengan judul Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hutapea, B. (2011). "Emotional Intelegence dan Psychological Well-Being pada Manusia Lanjut Usia Anggota Organisasi Berbasis Keagamaan di Jakarta". *Jurnal Insan, 13 (02), 1*.

Irawati, I. (2012). "Hubungan antara Parenting Self-Efficacy dengan Psychological Well-Being Ibu dari Anak Usia Kanak-Kanak Madya dengan Gangguan Pendengaran". *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Depok : Universitas Indonesia.

Iskandar, D. (2014). "Hubungan antara pemaafan dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja". *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia. Jakarta: Kencana.

Jamal, Z. T. (2009). *Maafkanlah Maka Kamu Akan Sehat*. Yogyakarta : Pintu Hati.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius. Diakses 11 januari 2018.

- Kemenkes RI. (2014). "Situasi Penyandang Disabilitas". *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Semester II*.
- Lakoy, F.S. (2009). "Psychological Well Being Perempuan Bekerja dengan Status Menikah dan Belum Menikah". *Jurnal Psikologi* : 7, (2), 71-80.
- Lelyana, M. (2017). "Interaksi Sosial Antar Anak Tunarungu dan Anak Tunarungu dengan Anak Dengar". *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Lestari, D.S. (2016). "Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Tuli". *Journal of Disability Studies, Vol. 3, No. 1*.
- Levin, J.S., Taylor, R.J., & Chatters, L.M. (2016). A Multidimensional Measure of Religious Involvement for African Americans. *The Sociological Quarterly, Volume 36(1), 157-173*.
- Lopez, & Snyder, C.R. (2003). *Positive Psychological Assessment a Handbook of Models & measures*. Washington. DC : APA.
- Luskin, F. M., Ginzburg, K., Thoresen, C. E. (2005). The efficacy of forgiveness intervention in college age adults: Randomized controlled study. *Humboldt Journal of Social Relations, 29, 163–183*.
- Maulida, M., & Sari, K. (2016). "Hubungan Memaafkan dengan Kesejahteraan Psikologis pada Wanita yang Bercerai". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi Vol. 1, No. 3 : 7-18*.
- Mccullough, M. E., Worthington, E., & Rachal, K. C., (1997). "Interpersonal Forgiving in Close Relationship". *Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 73, No. 2, 321-336*.
- Mccullough, M. (2000). "Forgiveness As human Strength : Theory, Measurement, and Links to Well-Being". *Journal of Social and Clinical Psychology, Vol. 19, No. 1, pp. 43-45*.

- Megawati, E. & Herdiyanto, Yohanes, (2016). "Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Psychological Well-Being pada Remaja". *Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 3 No. 1, 132-141*.
- Nurpaliani. (2015). Hubungan Pemaafan dan Kepuasan Pernikahan Pada Masyarakat Sasak Lombok. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.
- Pinquart, M., & Sorenson, S. (2000). Influences of Socioeconomic status, Social Network and Competence on Subjective Well-Being in Later Life : A Meta-Analysis. *Journal Psychology and Aging , 187-224*.
- Purnomosidi, I. (2014). "Hubungan Intensitas Olahraga terhadap Psychological Well-Being (Berdasarkan Tujuan Olahraga Rekreasi, Kesehatan, dan Pendidikan)". *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.
- Rapske, Boon, Alibhai, & Kheong. (2010). "Not Forgiven, Not Forgotten : An Investigation of Unforgiven Interpersonal Offenses". *Journal of Social and Clinical Psychology, Vol. 29, No. 10, pp. 1100-1130*.
- Raudatussalamah & Susanti, R (2014). "Pemaafan (Forgiveness) dan Psychological Well-being pada Narapidana Wanita". *Marwah : Vol. XIII No. 2*.
- Rijavec, M. & Jurčec, L. (2010). "Gender Differences in the Relationship between Forgiveness and Depression/Happiness". *Psihologijske Teme 19, 1, 189-202*.
- Rismarini, N. A., (2016). Terapi Pemaafan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Keluarga Pendamping Pasien Skizofrenia. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta :
- Rostiana. (2011). Pengaruh Kebahagiaan Integratif terhadap Komitmen Organisasional dan Perilaku Kewargaan Organisasional. *Disertasi*. Tidak Diterbitkan. Bandung : Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.

- Ryff, C. D. (1989). "Happiness is Everything, or Is It? Exploration on The Meaning of Psychological Well-Being". *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. (1995). "The Structure of Psychological Well-Being Revisited". *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, (4), 719-727.
- Santrock, J.W. (2007). Psikologi Pendidikan (edisi kedua). (Penerjemah Tri Wibowo). Jakarta : Kencana.
- Schmutte, P. S., & Ryff, C. D. (1994). Success, social comparison, and self-assessment: Parents' midlife evaluations of sons, daughters, and self. *Journal of Adult Development*, 1, 109-12.
- Setiyana, Vita Y. (2013). "Forgiveness dan Stres Kerja Terhadap Perawat". *Vol. 01, No.02*.
- Silalahi, R. (2016). "Hubungan Self Forgiveness dengan Psychological Well-Being pada Eks Seminaris Seminaris Tinggi Angkatan 2007-2011". *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana.
- Syafi'ie, M. (2013). "Potret Aksesibilitas Penyandang Disabilitas di Yogyakarta". Diakses pada tanggal 24 Januari 2018 dari <https://www.solider.id/2013/07/28/potret-aksesibilitas-penyandang-disabilitas-di-yogyakarta>.
- Tarsidi, D. (2011). "Kendala Umum yang Dihadapi Penyandang Disabilitas dalam Mengakses Layanan Publik. *Jassi Anakku, Vol. 10 Nomor 2. 201-205*.
- Thompson, L.Y. et al. (2005). "Dispositional Forgiveness of Self, Others, and Situations". *Journal of Personality*, 73(2), 313-359.

- Wahyuningsih, A., & Surjaningrum, E. R. (2013). Kesejahteraan Psikologis pada Orang dengan Lupus (odapus) Wanita Usia Dewasa Awal Berstatus Menikah. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2(1), 1-8.
- Widhikora, A., & Rusli, Erida. (2013). "Hubungan antara Pemaafan dan Psychological Well-Being pada Individu yang Menikah". *Jurnal Fpsi UI*.
- Wiranti, A. (2013). "Hubungan Antara Attachment Terhadap Ibu dengan Kemandirian Pada Remaja Tunarungu". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol 02, No. 1.
- Wohl, M.J.A., DeShea, L., & Wahkinney, R.L. (2008). "Looking Within: Measuring State Self-Forgiveness and Its Relationship to Psychological Well-Being". *Canadian Journal of Behavioural Science*. 40(1), 1-10.
- Worthington, E. L., & Scherer, M. (2003). "Forgiveness is an emotion focused coping strategy than can reduce health risk and promote health resilience: Theory, review, and hypotheses". *Psychological Health*. 19:3, 385-405.
- Yu-Han, X. (2014). "Children Who Are Deaf or Hard Hearing in Inclusive Educational Settings : A Literature Review on Interactions With Peers". *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*.

Lampiran 1

ANGKET PENELITIAN



FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2018

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam Sejahtera

Teman-teman, saya mahasiswi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Indonesia, sedang mengerjakan penelitian untuk tugas akhir. Dengan segala kerendahan hati, di tengah kesibukan yang menanti, izinkanlah saya menyita waktu teman-teman sejenak untuk mengisi kuisisioner penelitian saya

Perkenalkan saya untuk belajar dari pengalaman hidup teman-teman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Jawaban yang teman-teman berikan merupakan informasi yang sangat berharga. Oleh karena itu, tidak perlu ragu untuk menjawab sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kerahasiaan jawaban dijamin sesuai dengan kode etika penelitian dan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Terima kasih atas kesediaan, kesungguhan, dan kejujuran dalam meluangkan waktu untuk mengisi kuisisioner ini. Semoga Tuhan memberikan kebaikan yang berlimpah kepada teman-teman. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Hormat Saya

Nabila Sakinah

IDENTITAS DIRI

Nama / Inisial :
Usia :
Jenis kelamin :
Agama :

Dengan ini saya menyatakan bersedia untuk menjadi responden penelitian dan menjawab semua pertanyaan penelitian sesuai dengan keadaan saya yang sejujurnya.

Yogyakarta, 2018

Responden

Petunjuk Umum Pengerjaan Kuisisioner Bagian A

Bacalah setiap pernyataan dengan cermat, dan yang mengindikasikan seberapa tepat pernyataan tersebut dengan keadaan diri yang sebenarnya. Semua jawaban yang teman-teman berikan adalah benar, tidak ada yang salah. Nyatakan jawaban teman-teman dengan memberi tanda silang (X) atau cek (√) pada kolom pilihan :

1 : Sangat Tidak Sesuai

2 : Tidak Sesuai

3 : Agak Tidak Sesuai

4 : Agak Sesuai

5 : Sesuai

6 : Sangat Sesuai

Contoh :

No	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Agak Tidak Sesuai	Agak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1	Saya menyukai kucing	1	2	3	4	5	6

No	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Agak Tidak Sesuai	Agak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1	Saya tidak takut untuk menyuarakan pendapat saya, bahkan ketika pendapat saya bertentangan dengan pendapat kebanyakan orang	1	2	3	4	5	6
2	Secara umum, saya merasa mampu mengendalikan situasi dimana pun saya berada	1	2	3	4	5	6
3	Saya tidak tertarik pada kegiatan-kegiatan diskusi dan sejenisnya	1	2	3	4	5	6
4	Kebanyakan orang melihat saya sebagai orang yang penuh cinta dan kasih sayang	1	2	3	4	5	6
5	Saya menjalani hidup hari demi hari dan tidak terlalu berpikir tentang masa depan	1	2	3	4	5	6
6	Ketika saya melihat kembali pengalaman hidup saya, saya merasa puas dengan apa yang telah terjadi	1	2	3	4	5	6
7	Keputusan-keputusan saya ambil biasanya tidak dipengaruhi oleh apa yang orang lain lakukan	1	2	3	4	5	6
8	Tuntutan kehidupan sehari-hari sering membuat saya menyerah (<i>down</i>)	1	2	3	4	5	6
9	Saya pikir penting untuk memiliki pengalaman baru yang menantang bagaimana pandangan kita terhadap diri kita dan dunia	1	2	3	4	5	6
10	Mempertahankan hubungan akrab dengan orang lain membuat saya merasa kesulitan dan frustrasi	1	2	3	4	5	6
11	Saya memiliki arah dan tujuan dalam hidup	1	2	3	4	5	6
12	Secara umum, saya merasa percaya diri dan positif tentang diri saya	1	2	3	4	5	6
13	Saya cenderung khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan tentang diri saya	1	2	3	4	5	6
14	Saya tidak terlalu cocok dengan orang-orang dan masyarakat sekitar saya	1	2	3	4	5	6

15	Ketika memikirkannya, saya merasa belum berkembang sebaik orang lain	1	2	3	4	5	6
16	Saya merasa kesepian karena saya hanya memiliki beberapa teman dekat yang bisa saya ajak untuk berbagi mengenai keprihatinan saya	1	2	3	4	5	6
17	Kegiatan sehari-hari saya tampak sepele dan tidak penting bagi saya	1	2	3	4	5	6
18	Saya merasa banyak orang yang saya kenal lebih berhasil dalam kehidupannya daripada saya	1	2	3	4	5	6
19	Saya cenderung dipengaruhi oleh orang lain yang memiliki pendapat yang kuat	1	2	3	4	5	6
20	Saya mampu mengelola banyaknya tanggung jawab yang saya miliki dalam hidup	1	2	3	4	5	6
21	Saya merasa bahwa saya telah banyak berkembang sebagai seorang pribadi seiring berjalannya waktu	1	2	3	4	5	6
22	Saya menikmati percakapan pribadi dan saling menguntungkan dengan keluarga atau teman-teman	1	2	3	4	5	6
23	Saya tidak terlalu paham dengan apa yang ingin saya capai dalam hidup	1	2	3	4	5	6
24	Saya menyukai sebagian besar aspek kepribadian saya	1	2	3	4	5	6
25	Saya memiliki keyakinan terhadap pendapat saya, meskipun bertentangan dengan pendapat umum	1	2	3	4	5	6
26	Saya merasa kewalahan dengan tanggung jawab saya	1	2	3	4	5	6
27	Saya tidak menikmati berada dalam situasi-situasi baru yang mengharuskan saya untuk mengubah kebiasaan lama saya dalam melakukan sesuatu	1	2	3	4	5	6
28	Orang lain memandang saya sebagai pribadi yang murah hati dan mau meluangkan waktu untuk orang lain	1	2	3	4	5	6
29	Saya senang membuat rencana	1	2	3	4	5	6

	untuk masa depan dan berusaha untuk merealisasikannya						
30	Dalam banyak hal, saya merasa kecewa dengan pencapaian dalam hidup saya	1	2	3	4	5	6
31	Sulit bagi saya untuk menyuarakan pendapat saya sendiri tentang suatu hal yang kontroversial	1	2	3	4	5	6
32	Saya mengalami kesulitan mengatur hidup saya agar bisa memuaskan	1	2	3	4	5	6
33	Bagi saya, hidup adalah proses pembelajaran, perubahan, dan perkembangan	1	2	3	4	5	6
34	Saya belum mengalami banyak hubungan yang hangat dan saling percaya dengan orang lain	1	2	3	4	5	6
35	Beberapa orang menjalani hidup tanpa tujuan, tetapi saya tidak termasuk salah satunya	1	2	3	4	5	6
36	Sikap saya tentang diri saya mungkin tidak sama positifnya dengan kebanyakan orang tentang diri mereka sendiri	1	2	3	4	5	6
37	Saya menilai diri saya dengan apa yang saya anggap penting, bukan dari apa yang orang lain anggap penting	1	2	3	4	5	6
38	Saya berhasil membangun tempat tinggal dengan gaya hidup yang saya sukai	1	2	3	4	5	6
39	Saya menyerah untuk berusaha melakukan perbaikan atau perubahan dalam hidup saya sejak lama	1	2	3	4	5	6
40	Saya tahu bahwa saya bisa mempercayai teman-teman saya, dan mereka tahu bahwa mereka bisa mempercayai saya	1	2	3	4	5	6
41	Saya merasa saya sudah melakukan segalanya dalam hidup saya	1	2	3	4	5	6
42	Ketika saya membandingkan diri saya dengan teman-teman saya, saya merasa puas tentang diri saya.	1	2	3	4	5	6

MOHON PERIKSA KEMBALI JAWABAN ANDA, PASTIKAN SEMUA TELAH TERJAWAB

Petunjuk Umum Pengerjaan Kuisisioner Bagian B

Bacalah setiap pernyataan dengan cermat, dan yang mengindikasikan seberapa tepat pernyataan tersebut dengan keadaan diri yang sebenarnya. Semua jawaban yang teman-teman berikan adalah benar, tidak ada yang salah. Nyatakan jawaban teman-teman dengan memberi tanda silang (X) atau cek (√) pada kolom pilihan :

- 1 : Sangat Jarang Terjadi**
- 2 : Jarang Terjadi**
- 3 : Kadang-kadang Terjadi**
- 4 : Sering Terjadi**
- 5 : Sangat Sering Terjadi**

Contoh :

No	Pernyataan	Sangat Jarang Terjadi	Jarang Terjadi	Kadang-kadang Terjadi	Sering Terjadi	Sangat Sering Terjadi
1	Saya memakan nasi setiap hari	1	2	3	4	5

No	Pernyataan	Sangat Jarang Terjadi	Jarang Terjadi	Kadang-kadang Terjadi	Sering Terjadi	Sangat Sering Terjadi
1	Saya sangat membenci orang yang melukai hati saya	1	2	3	4	5
2	Saat diperlakukan tidak menyenangkan oleh orang lain, saya berusaha untuk sabar	1	2	3	4	5
3	Saya tidak menyimpan rasa sakit hati terhadap orang yang menyakiti saya	1	2	3	4	5
4	Rasa dendam sudah saya buang jauh dari kehidupan saya	1	2	3	4	5
5	Saya merasa kasihan pada orang yang pernah menyakiti saya	1	2	3	4	5
6	Saya berprasangka baik terhadap	1	2	3	4	5

	seseorang yang pernah melukai hati saya					
7	Saya menyimpan rasa dendam terhadap orang yang melukai saya	1	2	3	4	5
8	Perasaan sayang kepada orang yang pernah melukai saya telah hilang	1	2	3	4	5
9	Saya berprasangka buruk terhadap orang yang pernah melukai saya	1	2	3	4	5
10	Saya percaya tiap orang punya alasan atas perbuatan yang tidak menyenangkan terhadap saya	1	2	3	4	5
11	Meskipun seseorang berbuat buruk kepada saya, saya dapat mengingat kebaikan-kebaikannya	1	2	3	4	5
12	Walaupun disakiti, saya tidak membalas perbuatan orang yang pernah menyakiti saya	1	2	3	4	5
13	Saya tetap menyapa orang-orang yang pernah menyakiti saya	1	2	3	4	5
14	Agar keadaan lebih baik, saya berusaha mendekati orang yang pernah menyakiti saya	1	2	3	4	5
15	Ketika ada orang yang berbuat dzalim, saya berpikir pasti ada hal lain yang membuatnya bersikap negatif seperti itu	1	2	3	4	5
16	Rasanya senang dapat mempermalukan orang yang pernah melukai hati saya	1	2	3	4	5
17	Saya sengaja menjauhi orang-orang yang pernah menyakiti saya	1	2	3	4	5
18	Ketika membenci seseorang, semua keburukannya terlihat jelas dalam kehidupan saya	1	2	3	4	5
19	Saya tidak peduli terhadap orang yang pernah menyakiti saya	1	2	3	4	5
20	Saya tetap membantu orang-orang yang pernah melukai saya	1	2	3	4	5
21	Saya berupaya datang ke rumah orang yang pernah menyakiti saya agar silaturahmi terjalin kembali	1	2	3	4	5
22	Saya merasa terganggu ketika berinteraksi dengan orang yang pernah menyakiti saya	1	2	3	4	5

23	Saya menikmati kebersamaan dengan seseorang yang pernah melukai hati saya	1	2	3	4	5
24	Saya tidak mau memperbaiki hubungan saya dengan orang yang telah menyakiti saya	1	2	3	4	5
25	Untuk menjaga agar tidak ada lagi konflik, saya mengajak musyawarah orang yang pernah mengganggu hidup saya	1	2	3	4	5
26	Saya tak merasa perlu membuat perjanjian saat bekerjasama dengan orang yang telah menyakiti saya	1	2	3	4	5
27	Saya tidak mau berbaik hati kepada orang yang pernah menyakiti saya	1	2	3	4	5

MOHON PERIKSA KEMBALI JAWABAN ANDA, PASTIKAN SEMUA TELAH TERJAWAB

thank you



Lampiran 2 : Data Skala Kesejahteraan Psikologis

Sub jek	PWB 1	PWB 2	PWB 3	PWB 4	PWB 5	PWB 6	PWB 7	PWB 8	PWB 9	PWB 10	PWB 11
S1	4,0	6,0	3,0	4,0	5,0	4,0	4,0	6,0	5,0	6,0	5,0
S2	4,0	4,0	4,0	5,0	4,0	6,0	4,0	5,0	3,0	4,0	6,0
S3	6,0	5,0	5,0	4,0	6,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0
S4	5,0	5,0	5,0	4,0	5,0	4,0	4,0	2,0	5,0	4,0	6,0
S5	5,0	6,0	6,0	6,0	5,0	3,0	3,0	4,0	6,0	6,0	5,0
S6	6,0	5,0	6,0	4,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0
S7	5,0	5,0	5,0	4,0	5,0	4,0	4,0	2,0	5,0	4,0	6,0
S8	5,0	4,0	6,0	5,0	6,0	5,0	3,0	4,0	5,0	6,0	6,0
S9	5,0	5,0	6,0	5,0	6,0	4,0	3,0	5,0	5,0	6,0	6,0
S10	6,0	5,0	6,0	4,0	6,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0
S11	6,0	6,0	4,0	6,0	3,0	4,0	5,0	6,0	6,0	6,0	6,0
S12	5,0	3,0	4,0	5,0	5,0	2,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0
S13	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	3,0	3,0	5,0	6,0	5,0	5,0
S14	5,0	6,0	5,0	3,0	5,0	1,0	2,0	5,0	6,0	6,0	5,0
S15	4,0	3,0	2,0	4,0	2,0	4,0	4,0	2,0	6,0	4,0	5,0
S16	5,0	3,0	4,0	3,0	5,0	2,0	3,0	4,0	5,0	5,0	4,0
S17	3,0	5,0	3,0	6,0	3,0	3,0	3,0	5,0	5,0	6,0	5,0
S18	4,0	6,0	5,0	6,0	4,0	6,0	2,0	1,0	6,0	5,0	6,0
S19	3,0	4,0	3,0	5,0	5,0	1,0	3,0	4,0	5,0	6,0	5,0
S20	2,0	5,0	6,0	2,0	4,0	6,0	5,0	5,0	4,0	3,0	5,0
S21	5,0	5,0	3,0	5,0	5,0	2,0	2,0	6,0	5,0	6,0	5,0
S22	5,0	4,0	4,0	4,0	5,0	4,0	3,0	5,0	5,0	4,0	6,0
S23	5,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	1,0	1,0	6,0	1,0	6,0
S24	5,0	5,0	4,0	4,0	5,0	3,0	2,0	2,0	5,0	5,0	5,0

Sub jek	PWB 12	PWB 13	PWB 14	PWB 15	PWB 16	PWB 17	PWB 18	PWB 19	PWB 20	PWB 21	PWB 22
S1	5,0	5,0	4,0	3,0	6,0	6,0	5,0	6,0	5,0	4,0	5,0
S2	6,0	3,0	4,0	4,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0
S3	5,0	3,0	5,0	3,0	6,0	6,0	4,0	6,0	5,0	6,0	6,0
S4	5,0	2,0	5,0	5,0	5,0	5,0	2,0	4,0	6,0	5,0	4,0
S5	5,0	2,0	6,0	3,0	6,0	6,0	4,0	4,0	4,0	6,0	6,0
S6	6,0	3,0	4,0	4,0	6,0	6,0	4,0	3,0	6,0	6,0	6,0
S7	5,0	2,0	5,0	5,0	5,0	5,0	2,0	4,0	6,0	5,0	4,0
S8	6,0	6,0	5,0	4,0	6,0	5,0	3,0	4,0	5,0	5,0	6,0
S9	5,0	6,0	5,0	5,0	6,0	6,0	3,0	4,0	5,0	5,0	6,0
S10	5,0	3,0	5,0	3,0	6,0	6,0	5,0	6,0	5,0	5,0	5,0
S11	4,0	6,0	3,0	2,0	2,0	3,0	2,0	6,0	5,0	5,0	4,0
S12	5,0	5,0	5,0	2,0	5,0	5,0	4,0	5,0	4,0	5,0	2,0
S13	4,0	4,0	4,0	3,0	4,0	5,0	2,0	3,0	3,0	5,0	4,0
S14	5,0	3,0	4,0	3,0	2,0	4,0	2,0	5,0	5,0	4,0	6,0
S15	4,0	3,0	3,0	2,0	1,0	4,0	2,0	5,0	4,0	5,0	5,0
S16	3,0	3,0	5,0	3,0	4,0	4,0	3,0	4,0	3,0	3,0	4,0
S17	3,0	4,0	5,0	2,0	4,0	4,0	1,0	2,0	5,0	5,0	6,0
S18	5,0	4,0	6,0	4,0	2,0	5,0	2,0	2,0	5,0	5,0	5,0
S19	6,0	4,0	6,0	1,0	1,0	3,0	3,0	4,0	3,0	4,0	6,0
S20	6,0	3,0	4,0	5,0	5,0	5,0	5,0	6,0	5,0	5,0	4,0
S21	5,0	4,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	5,0	6,0	5,0
S22	5,0	4,0	3,0	4,0	6,0	5,0	5,0	4,0	5,0	6,0	6,0
S23	6,0	3,0	6,0	1,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0
S24	5,0	5,0	4,0	3,0	2,0	5,0	3,0	4,0	5,0	4,0	5,0

Sub jek	PWB 23	PWB 24	PWB 25	PWB 26	PWB 27	PWB 28	PWB 29	PWB 30	PWB 31	PWB 32	PWB 33
S1	6,0	5,0	3,0	6,0	5,0	4,0	5,0	5,0	5,0	6,0	6,0
S2	5,0	5,0	5,0	5,0	4,0	5,0	5,0	5,0	4,0	5,0	5,0
S3	3,0	5,0	6,0	6,0	6,0	4,0	5,0	3,0	5,0	5,0	6,0
S4	2,0	6,0	3,0	4,0	3,0	3,0	3,0	4,0	3,0	3,0	6,0
S5	6,0	5,0	3,0	3,0	6,0	6,0	6,0	6,0	3,0	5,0	6,0
S6	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	5,0	6,0	6,0	2,0	5,0	6,0
S7	2,0	6,0	4,0	4,0	4,0	4,0	5,0	2,0	2,0	3,0	6,0
S8	6,0	5,0	4,0	5,0	5,0	5,0	6,0	5,0	5,0	6,0	6,0
S9	6,0	5,0	4,0	5,0	5,0	5,0	6,0	5,0	6,0	6,0	6,0
S10	2,0	5,0	6,0	6,0	6,0	4,0	5,0	3,0	5,0	5,0	6,0
S11	2,0	6,0	6,0	6,0	4,0	5,0	6,0	5,0	3,0	5,0	6,0
S12	5,0	4,0	5,0	4,0	5,0	5,0	5,0	3,0	3,0	5,0	5,0
S13	3,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	5,0	2,0	3,0	6,0
S14	6,0	4,0	5,0	4,0	5,0	5,0	6,0	5,0	4,0	2,0	6,0
S15	5,0	5,0	6,0	2,0	2,0	4,0	3,0	4,0	4,0	3,0	5,0
S16	5,0	3,0	3,0	3,0	4,0	3,0	4,0	3,0	3,0	3,0	5,0
S17	6,0	4,0	4,0	5,0	4,0	4,0	4,0	3,0	3,0	5,0	6,0
S18	6,0	6,0	4,0	4,0	5,0	5,0	6,0	5,0	3,0	5,0	5,0
S19	6,0	3,0	4,0	5,0	5,0	5,0	5,0	1,0	3,0	5,0	5,0
S20	6,0	5,0	4,0	5,0	4,0	3,0	5,0	5,0	4,0	6,0	6,0
S21	6,0	5,0	4,0	6,0	6,0	5,0	5,0	6,0	6,0	6,0	6,0
S22	6,0	5,0	6,0	4,0	4,0	5,0	5,0	4,0	4,0	6,0	6,0
S23	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0
S24	6,0	5,0	4,0	4,0	4,0	4,0	5,0	1,0	2,0	4,0	5,0

Sub jek	PWB 34	PWB 35	PWB 36	PWB 37	PWB 38	PWB 39	PWB 40	PWB 41	PWB 42
S1	6,0	6,0	3,0	4,0	3,0	6,0	5,0	6,0	1,0
S2	5,0	5,0	2,0	5,0	5,0	5,0	5,0	3,0	5,0
S3	6,0	5,0	6,0	5,0	2,0	6,0	6,0	5,0	4,0
S4	2,0	5,0	2,0	4,0	4,0	2,0	5,0	2,0	4,0
S5	5,0	5,0	2,0	4,0	6,0	6,0	6,0	5,0	3,0
S6	5,0	6,0	1,0	6,0	6,0	6,0	4,0	3,0	4,0
S7	2,0	5,0	2,0	4,0	5,0	3,0	5,0	1,0	4,0
S8	5,0	6,0	2,0	4,0	4,0	6,0	5,0	5,0	2,0
S9	5,0	6,0	2,0	5,0	4,0	6,0	5,0	5,0	3,0
S10	6,0	5,0	6,0	5,0	2,0	6,0	5,0	5,0	4,0
S11	4,0	6,0	2,0	6,0	2,0	6,0	6,0	5,0	2,0
S12	2,0	5,0	3,0	4,0	4,0	5,0	4,0	5,0	3,0
S13	3,0	4,0	3,0	5,0	4,0	6,0	5,0	5,0	3,0
S14	5,0	6,0	1,0	5,0	6,0	6,0	5,0	6,0	2,0
S15	5,0	5,0	2,0	2,0	4,0	5,0	5,0	4,0	3,0
S16	3,0	4,0	3,0	4,0	3,0	5,0	3,0	5,0	2,0
S17	6,0	6,0	3,0	5,0	4,0	6,0	5,0	4,0	3,0
S18	5,0	6,0	4,0	4,0	4,0	5,0	5,0	5,0	6,0
S19	6,0	5,0	2,0	6,0	5,0	6,0	6,0	3,0	4,0
S20	6,0	6,0	5,0	6,0	5,0	4,0	2,0	5,0	5,0
S21	6,0	6,0	2,0	4,0	5,0	6,0	6,0	2,0	4,0
S22	3,0	6,0	1,0	6,0	6,0	6,0	3,0	3,0	5,0
S23	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	5,0
S24	1,0	5,0	2,0	6,0	5,0	5,0	2,0	5,0	1,0

Sub jek	PWB 1	PWB 2	PWB 3	PWB 4	PWB 5	PWB 6	PWB 7	PWB 8	PWB 9	PWB 10	PWB 11
S25	5,0	5,0	5,0	6,0	4,0	4,0	2,0	5,0	6,0	5,0	5,0
S26	5,0	5,0	2,0	5,0	2,0	5,0	5,0	2,0	5,0	2,0	5,0
S27	5,0	5,0	6,0	6,0	6,0	3,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0
S28	4,0	5,0	2,0	4,0	5,0	4,0	4,0	4,0	6,0	3,0	4,0
S29	2,0	5,0	2,0	4,0	6,0	2,0	1,0	4,0	5,0	5,0	5,0
S30	6,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	4,0	3,0	3,0	3,0	6,0
S31	6,0	5,0	2,0	4,0	6,0	2,0	2,0	2,0	6,0	4,0	5,0
S32	4,0	4,0	4,0	5,0	6,0	3,0	3,0	1,0	5,0	5,0	6,0
S33	4,0	5,0	2,0	4,0	3,0	5,0	5,0	3,0	3,0	4,0	4,0
S34	5,0	4,0	4,0	3,0	2,0	2,0	3,0	4,0	6,0	4,0	6,0
S35	3,0	3,0	6,0	4,0	6,0	2,0	3,0	2,0	4,0	3,0	4,0
S36	2,0	4,0	5,0	5,0	6,0	1,0	1,0	6,0	6,0	5,0	5,0
S37	3,0	4,0	4,0	5,0	5,0	3,0	3,0	5,0	5,0	4,0	5,0
S38	5,0	4,0	3,0	2,0	2,0	6,0	5,0	5,0	5,0	6,0	5,0
S39	5,0	5,0	2,0	6,0	4,0	6,0	4,0	2,0	3,0	5,0	6,0
S40	3,0	4,0	3,0	4,0	3,0	4,0	5,0	2,0	4,0	2,0	4,0
S41	6,0	4,0	5,0	4,0	4,0	4,0	4,0	5,0	4,0	6,0	5,0
S42	5,0	4,0	6,0	6,0	6,0	2,0	5,0	6,0	6,0	5,0	6,0
S43	5,0	5,0	5,0	5,0	6,0	4,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0
S44	3,0	4,0	2,0	5,0	5,0	3,0	4,0	3,0	5,0	5,0	4,0
S45	5,0	4,0	5,0	3,0	4,0	5,0	4,0	5,0	6,0	5,0	5,0
S46	5,0	5,0	4,0	4,0	6,0	5,0	5,0	3,0	6,0	4,0	5,0
S47	6,0	4,0	5,0	4,0	4,0	3,0	4,0	5,0	4,0	6,0	5,0
S48	4,0	3,0	2,0	5,0	2,0	4,0	5,0	2,0	6,0	4,0	5,0
S49	4,0	6,0	5,0	6,0	4,0	6,0	2,0	5,0	6,0	5,0	6,0
S50	5,0	5,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	5,0	6,0
S51	6,0	5,0	3,0	5,0	6,0	3,0	6,0	4,0	5,0	6,0	6,0

S52 5,0 4,0 5,0 4,0 5,0 3,0 5,0 5,0 5,0 5,0 5,0

Sub jek	PWB 12	PWB 13	PWB 14	PWB 15	PWB 16	PWB 17	PWB 18	PWB 19	PWB 20	PWB 21	PWB 22
S25	5,0	3,0	4,0	2,0	5,0	5,0	2,0	4,0	4,0	5,0	6,0
S26	5,0	2,0	2,0	2,0	3,0	3,0	2,0	2,0	6,0	5,0	5,0
S27	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	2,0	6,0	6,0	6,0	6,0	2,0
S28	5,0	3,0	2,0	2,0	2,0	5,0	3,0	4,0	4,0	4,0	5,0
S29	3,0	2,0	3,0	2,0	6,0	6,0	5,0	4,0	5,0	6,0	6,0
S30	6,0	5,0	4,0	4,0	5,0	5,0	4,0	5,0	3,0	5,0	5,0
S31	4,0	6,0	6,0	4,0	1,0	6,0	3,0	4,0	6,0	4,0	5,0
S32	2,0	3,0	5,0	3,0	3,0	5,0	2,0	2,0	5,0	4,0	3,0
S33	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	3,0	4,0	5,0	4,0	5,0
S34	2,0	3,0	4,0	2,0	3,0	5,0	3,0	2,0	4,0	3,0	3,0
S35	3,0	1,0	3,0	2,0	2,0	3,0	2,0	2,0	4,0	4,0	3,0
S36	5,0	4,0	5,0	3,0	5,0	4,0	1,0	3,0	5,0	4,0	5,0
S37	6,0	4,0	5,0	3,0	5,0	3,0	1,0	3,0	5,0	4,0	6,0
S38	5,0	4,0	3,0	3,0	4,0	6,0	2,0	3,0	4,0	5,0	5,0
S39	4,0	3,0	5,0	3,0	2,0	3,0	3,0	2,0	5,0	4,0	5,0
S40	5,0	4,0	5,0	2,0	2,0	3,0	3,0	3,0	5,0	4,0	5,0
S41	5,0	2,0	4,0	4,0	6,0	4,0	4,0	5,0	4,0	4,0	5,0
S42	5,0	5,0	6,0	2,0	5,0	5,0	4,0	3,0	4,0	5,0	2,0
S43	5,0	4,0	4,0	4,0	6,0	6,0	4,0	4,0	5,0	5,0	5,0
S44	5,0	2,0	4,0	2,0	2,0	2,0	1,0	3,0	3,0	5,0	6,0
S45	5,0	5,0	4,0	4,0	5,0	3,0	4,0	3,0	5,0	6,0	6,0
S46	5,0	4,0	4,0	2,0	4,0	4,0	3,0	5,0	4,0	4,0	4,0
S47	5,0	2,0	4,0	4,0	6,0	4,0	4,0	5,0	4,0	4,0	5,0
S48	4,0	3,0	3,0	2,0	2,0	4,0	2,0	5,0	5,0	5,0	5,0
S49	5,0	4,0	6,0	4,0	2,0	5,0	1,0	2,0	5,0	5,0	5,0

S50	5,0	3,0	4,0	4,0	6,0	6,0	4,0	3,0	6,0	6,0	6,0
S51	4,0	4,0	6,0	1,0	5,0	6,0	1,0	4,0	4,0	5,0	6,0
S52	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0

Sub jek	PWB 23	PWB 24	PWB 25	PWB 26	PWB 27	PWB 28	PWB 29	PWB 30	PWB 31	PWB 32	PWB 33
S25	6,0	5,0	5,0	6,0	5,0	6,0	6,0	5,0	5,0	5,0	6,0
S26	2,0	5,0	5,0	2,0	2,0	5,0	5,0	2,0	2,0	2,0	5,0
S27	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	5,0	6,0	6,0	6,0	6,0
S28	3,0	4,0	5,0	3,0	4,0	3,0	4,0	4,0	3,0	3,0	6,0
S29	5,0	6,0	3,0	4,0	2,0	6,0	6,0	6,0	3,0	5,0	6,0
S30	6,0	5,0	6,0	2,0	5,0	6,0	5,0	5,0	4,0	5,0	2,0
S31	6,0	5,0	5,0	3,0	3,0	3,0	6,0	2,0	1,0	6,0	6,0
S32	5,0	3,0	5,0	3,0	3,0	5,0	6,0	2,0	2,0	2,0	6,0
S33	4,0	4,0	3,0	3,0	3,0	4,0	4,0	4,0	2,0	4,0	5,0
S34	5,0	4,0	5,0	3,0	3,0	4,0	5,0	1,0	1,0	2,0	6,0
S35	3,0	3,0	5,0	2,0	4,0	5,0	5,0	1,0	1,0	2,0	5,0
S36	6,0	5,0	5,0	4,0	4,0	5,0	5,0	1,0	1,0	4,0	6,0
S37	5,0	5,0	4,0	3,0	3,0	5,0	4,0	2,0	1,0	3,0	6,0
S38	3,0	6,0	5,0	4,0	2,0	4,0	4,0	2,0	2,0	4,0	6,0
S39	5,0	5,0	4,0	3,0	2,0	2,0	3,0	3,0	2,0	3,0	5,0
S40	3,0	5,0	4,0	3,0	2,0	4,0	4,0	3,0	2,0	3,0	5,0
S41	4,0	5,0	6,0	4,0	1,0	5,0	5,0	4,0	4,0	6,0	5,0
S42	6,0	3,0	2,0	6,0	5,0	5,0	5,0	4,0	5,0	6,0	6,0
S43	5,0	4,0	5,0	5,0	5,0	5,0	6,0	5,0	6,0	5,0	6,0
S44	2,0	5,0	5,0	3,0	3,0	4,0	5,0	3,0	2,0	3,0	6,0
S45	5,0	4,0	6,0	4,0	5,0	4,0	6,0	5,0	4,0	5,0	6,0
S46	6,0	4,0	5,0	5,0	5,0	4,0	5,0	4,0	3,0	5,0	2,0
S47	4,0	5,0	6,0	4,0	1,0	5,0	5,0	4,0	4,0	6,0	5,0

S48	5,0	5,0	6,0	2,0	2,0	4,0	3,0	4,0	4,0	3,0	5,0
S49	6,0	5,0	4,0	4,0	5,0	6,0	6,0	5,0	3,0	5,0	5,0
S50	6,0	5,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	6,0	2,0	5,0	6,0
S51	3,0	5,0	5,0	3,0	2,0	5,0	6,0	3,0	6,0	6,0	6,0
S52	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0

Sub jek	PWB 34	PWB 35	PWB 36	PWB 37	PWB 38	PWB 39	PWB 40	PWB 41	PWB 42
S25	6,0	6,0	2,0	5,0	5,0	5,0	6,0	6,0	4,0
S26	2,0	5,0	2,0	5,0	5,0	2,0	5,0	2,0	5,0
S27	6,0	6,0	6,0	6,0	5,0	6,0	2,0	5,0	5,0
S28	4,0	2,0	5,0	4,0	3,0	6,0	3,0	5,0	4,0
S29	4,0	6,0	4,0	3,0	3,0	5,0	3,0	5,0	3,0
S30	5,0	6,0	5,0	6,0	6,0	5,0	6,0	2,0	5,0
S31	1,0	6,0	2,0	6,0	5,0	6,0	6,0	6,0	1,0
S32	2,0	5,0	2,0	6,0	3,0	2,0	3,0	6,0	2,0
S33	4,0	3,0	2,0	5,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0
S34	3,0	5,0	2,0	5,0	5,0	6,0	5,0	6,0	1,0
S35	2,0	5,0	3,0	4,0	3,0	1,0	5,0	6,0	1,0
S36	2,0	2,0	3,0	6,0	6,0	1,0	5,0	6,0	1,0
S37	2,0	6,0	3,0	6,0	5,0	1,0	5,0	5,0	1,0
S38	2,0	5,0	3,0	3,0	2,0	2,0	6,0	3,0	5,0
S39	2,0	4,0	3,0	5,0	4,0	3,0	4,0	2,0	5,0
S40	3,0	5,0	2,0	5,0	5,0	3,0	5,0	3,0	5,0
S41	6,0	4,0	4,0	6,0	4,0	6,0	6,0	5,0	4,0
S42	3,0	6,0	4,0	5,0	4,0	6,0	6,0	5,0	2,0
S43	5,0	5,0	3,0	5,0	5,0	6,0	5,0	3,0	4,0
S44	2,0	4,0	2,0	6,0	4,0	6,0	4,0	5,0	3,0
S45	4,0	2,0	4,0	5,0	4,0	6,0	4,0	3,0	4,0

S46	2,0	3,0	2,0	2,0	2,0	5,0	3,0	5,0	4,0
S47	6,0	4,0	4,0	6,0	4,0	6,0	6,0	5,0	4,0
S48	5,0	5,0	2,0	5,0	4,0	6,0	6,0	3,0	4,0
S49	5,0	6,0	4,0	4,0	4,0	5,0	5,0	5,0	6,0
S50	5,0	6,0	1,0	6,0	6,0	6,0	4,0	3,0	4,0
S51	6,0	6,0	1,0	3,0	6,0	6,0	5,0	2,0	1,0
S52	4,0	5,0	2,0	5,0	5,0	5,0	5,0	4,0	3,0

Lampiran 3 : Data Skala Pemaafan

Subjek	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10
S1	4,0	4,0	3,0	1,0	5,0	4,0	5,0	3,0	5,0	5,0
S2	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	3,0	4,0	4,0
S3	5,0	5,0	1,0	4,0	3,0	5,0	5,0	4,0	4,0	5,0
S4	4,0	3,0	2,0	3,0	3,0	3,0	5,0	5,0	5,0	2,0
S5	4,0	5,0	3,0	3,0	5,0	5,0	3,0	2,0	3,0	5,0
S6	2,0	4,0	4,0	4,0	3,0	3,0	4,0	3,0	4,0	4,0
S7	4,0	4,0	2,0	2,0	2,0	3,0	5,0	5,0	5,0	2,0
S8	4,0	2,0	4,0	5,0	3,0	3,0	4,0	3,0	3,0	4,0
S9	4,0	3,0	4,0	5,0	3,0	3,0	5,0	3,0	3,0	3,0
S10	5,0	5,0	1,0	5,0	3,0	5,0	5,0	4,0	5,0	5,0
S11	5,0	5,0	5,0	5,0	2,0	3,0	5,0	4,0	4,0	3,0
S12	3,0	5,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	2,0
S13	3,0	4,0	3,0	4,0	3,0	3,0	4,0	2,0	2,0	4,0
S14	2,0	4,0	2,0	3,0	2,0	3,0	3,0	2,0	3,0	4,0
S15	1,0	5,0	2,0	3,0	3,0	3,0	2,0	3,0	3,0	5,0
S16	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0
S17	4,0	5,0	4,0	4,0	5,0	3,0	5,0	1,0	2,0	3,0
S18	5,0	1,0	5,0	5,0	1,0	3,0	2,0	2,0	2,0	2,0
S19	2,0	5,0	5,0	4,0	4,0	4,0	4,0	1,0	4,0	4,0
S20	1,0	2,0	2,0	2,0	2,0	3,0	1,0	3,0	5,0	3,0
S21	1,0	5,0	5,0	5,0	3,0	5,0	5,0	5,0	5,0	3,0
S22	4,0	3,0	5,0	5,0	5,0	5,0	1,0	3,0	3,0	4,0
S23	5,0	5,0	1,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0
S24	2,0	5,0	3,0	3,0	4,0	5,0	2,0	3,0	4,0	2,0
S25	5,0	5,0	4,0	5,0	4,0	5,0	5,0	4,0	4,0	5,0
S26	2,0	3,0	3,0	3,0	4,0	3,0	3,0	3,0	2,0	4,0
S27	1,0	3,0	1,0	2,0	5,0	2,0	1,0	1,0	1,0	5,0
S28	4,0	4,0	1,0	4,0	3,0	3,0	4,0	3,0	4,0	3,0

Subjek	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20
S1	4,0	3,0	3,0	3,0	5,0	5,0	3,0	5,0	3,0	4,0
S2	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	3,0	4,0
S3	5,0	5,0	5,0	4,0	5,0	5,0	5,0	1,0	4,0	5,0
S4	3,0	1,0	1,0	2,0	2,0	4,0	4,0	5,0	5,0	2,0
S5	4,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	3,0	3,0	3,0	3,0
S6	4,0	4,0	4,0	4,0	2,0	5,0	4,0	4,0	2,0	2,0
S7	3,0	1,0	1,0	2,0	2,0	5,0	4,0	5,0	4,0	2,0
S8	5,0	3,0	4,0	5,0	4,0	4,0	3,0	3,0	3,0	3,0
S9	3,0	3,0	5,0	5,0	4,0	4,0	4,0	3,0	3,0	4,0
S10	5,0	5,0	5,0	4,0	5,0	5,0	5,0	1,0	4,0	5,0
S11	4,0	5,0	5,0	5,0	4,0	5,0	3,0	4,0	5,0	2,0
S12	3,0	3,0	3,0	3,0	4,0	3,0	3,0	3,0	3,0	2,0
S13	4,0	5,0	3,0	3,0	3,0	4,0	2,0	2,0	2,0	3,0
S14	4,0	3,0	3,0	3,0	4,0	4,0	2,0	2,0	4,0	3,0
S15	3,0	5,0	1,0	1,0	3,0	3,0	1,0	3,0	1,0	4,0
S16	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0
S17	3,0	5,0	4,0	1,0	4,0	5,0	1,0	3,0	3,0	2,0
S18	4,0	4,0	4,0	4,0	3,0	5,0	4,0	2,0	2,0	2,0
S19	5,0	4,0	5,0	5,0	5,0	4,0	4,0	3,0	2,0	5,0
S20	4,0	3,0	4,0	2,0	3,0	2,0	1,0	2,0	2,0	3,0
S21	3,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0
S22	5,0	5,0	5,0	4,0	4,0	5,0	4,0	4,0	3,0	5,0
S23	5,0	5,0	5,0	1,0	5,0	5,0	1,0	5,0	5,0	5,0
S24	4,0	2,0	3,0	2,0	5,0	3,0	1,0	2,0	2,0	2,0
S25	5,0	5,0	5,0	3,0	5,0	5,0	2,0	2,0	2,0	5,0
S26	4,0	3,0	4,0	4,0	3,0	3,0	2,0	3,0	2,0	4,0
S27	1,0	5,0	1,0	1,0	5,0	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0
S28	3,0	3,0	3,0	2,0	4,0	5,0	3,0	3,0	3,0	2,0

Subjek	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27
S1	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	4,0	4,0
S2	3,0	2,0	3,0	4,0	3,0	2,0	4,0
S3	4,0	5,0	4,0	5,0	4,0	5,0	5,0
S4	2,0	4,0	1,0	4,0	4,0	5,0	3,0
S5	5,0	3,0	5,0	5,0	4,0	2,0	3,0
S6	3,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	5,0
S7	2,0	4,0	1,0	4,0	4,0	5,0	3,0
S8	4,0	3,0	3,0	5,0	3,0	3,0	3,0
S9	4,0	3,0	3,0	5,0	3,0	3,0	3,0
S10	4,0	5,0	4,0	5,0	4,0	5,0	5,0
S11	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	4,0	4,0
S12	1,0	3,0	1,0	3,0	3,0	3,0	3,0
S13	3,0	4,0	3,0	4,0	1,0	3,0	4,0
S14	2,0	3,0	2,0	4,0	2,0	4,0	4,0
S15	3,0	4,0	3,0	3,0	3,0	2,0	3,0
S16	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0
S17	2,0	3,0	2,0	3,0	2,0	1,0	2,0
S18	3,0	3,0	2,0	4,0	3,0	3,0	4,0
S19	3,0	4,0	3,0	5,0	4,0	1,0	5,0
S20	1,0	2,0	1,0	1,0	1,0	3,0	1,0
S21	5,0	5,0	2,0	5,0	5,0	5,0	5,0
S22	3,0	3,0	3,0	5,0	3,0	5,0	5,0
S23	1,0	5,0	1,0	5,0	1,0	1,0	5,0
S24	1,0	4,0	2,0	4,0	3,0	3,0	3,0
S25	3,0	5,0	3,0	5,0	4,0	5,0	5,0
S26	4,0	3,0	4,0	2,0	3,0	3,0	3,0
S27	1,0	1,0	1,0	1,0	5,0	5,0	5,0
S28	2,0	3,0	2,0	3,0	2,0	3,0	4,0

Subjek	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10
S29	3,0	5,0	3,0	3,0	3,0	4,0	3,0	3,0	2,0	3,0
S30	4,0	4,0	2,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0
S31	1,0	6,0	2,0	3,0	5,0	5,0	2,0	3,0	3,0	3,0
S32	3,0	5,0	3,0	4,0	5,0	4,0	4,0	3,0	3,0	4,0
S33	2,0	4,0	3,0	3,0	3,0	3,0	5,0	2,0	5,0	4,0
S34	2,0	4,0	3,0	3,0	4,0	5,0	3,0	4,0	3,0	4,0
S35	3,0	5,0	3,0	3,0	3,0	3,0	4,0	4,0	3,0	2,0
S36	2,0	5,0	3,0	3,0	3,0	4,0	5,0	1,0	3,0	3,0
S37	2,0	4,0	4,0	3,0	3,0	4,0	4,0	2,0	3,0	4,0
S38	3,0	4,0	4,0	4,0	5,0	4,0	4,0	3,0	5,0	3,0
S39	4,0	3,0	4,0	4,0	4,0	3,0	3,0	3,0	3,0	4,0
S40	5,0	3,0	4,0	4,0	3,0	4,0	4,0	2,0	4,0	2,0
S41	3,0	3,0	3,0	3,0	5,0	3,0	3,0	2,0	3,0	2,0
S42	4,0	2,0	2,0	5,0	5,0	5,0	5,0	3,0	5,0	5,0
S43	3,0	4,0	4,0	2,0	4,0	5,0	4,0	3,0	4,0	4,0
S44	3,0	4,0	3,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	2,0	4,0
S45	2,0	2,0	1,0	2,0	2,0	1,0	2,0	2,0	2,0	3,0
S46	3,0	4,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0
S47	3,0	3,0	3,0	3,0	5,0	3,0	3,0	2,0	3,0	2,0
S48	1,0	5,0	2,0	3,0	3,0	3,0	2,0	3,0	3,0	5,0
S49	5,0	1,0	5,0	4,0	1,0	3,0	3,0	2,0	2,0	2,0
S50	2,0	4,0	4,0	4,0	4,0	3,0	4,0	3,0	4,0	4,0
S51	3,0	5,0	3,0	5,0	5,0	1,0	2,0	5,0	5,0	5,0
S52	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	4,0	3,0	4,0	4,0

Subjek	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27
S29	1,0	1,0	2,0	3,0	2,0	3,0	5,0
S30	3,0	3,0	3,0	5,0	3,0	5,0	5,0
S31	1,0	5,0	1,0	5,0	2,0	4,0	4,0
S32	1,0	3,0	1,0	3,0	2,0	3,0	5,0
S33	1,0	5,0	1,0	5,0	1,0	5,0	5,0
S34	2,0	3,0	2,0	4,0	2,0	3,0	5,0
S35	2,0	3,0	2,0	3,0	3,0	3,0	5,0
S36	1,0	3,0	1,0	3,0	3,0	3,0	5,0
S37	1,0	3,0	1,0	3,0	4,0	3,0	5,0
S38	3,0	2,0	3,0	3,0	2,0	2,0	4,0
S39	5,0	3,0	1,0	4,0	1,0	5,0	5,0
S40	1,0	3,0	1,0	4,0	1,0	5,0	5,0
S41	2,0	2,0	3,0	2,0	4,0	4,0	3,0
S42	5,0	5,0	4,0	5,0	5,0	4,0	5,0
S43	2,0	5,0	3,0	5,0	2,0	4,0	5,0
S44	4,0	3,0	4,0	5,0	3,0	4,0	4,0
S45	1,0	1,0	2,0	3,0	1,0	3,0	3,0
S46	2,0	4,0	2,0	3,0	2,0	4,0	3,0
S47	2,0	2,0	3,0	2,0	4,0	4,0	3,0
S48	3,0	4,0	2,0	3,0	4,0	2,0	2,0
S49	3,0	4,0	3,0	3,0	2,0	3,0	4,0
S50	3,0	4,0	4,0	5,0	2,0	5,0	5,0
S51	3,0	3,0	2,0	4,0	3,0	2,0	5,0
S52	3,0	4,0	4,0	4,0	3,0	3,0	4,0

ampiran 4

Reliabilitas Kesejahteraan Psikologis

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	52	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	52	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,897	42

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PWB1	179,2308	495,005	,365	,895
PWB2	179,1923	496,080	,456	,895
PWB3	179,5962	477,932	,560	,892
PWB4	179,2500	499,760	,282	,896
PWB5	179,1154	490,967	,377	,895
PWB6	180,0000	496,392	,232	,898
PWB7	180,0385	508,391	,058	,900
PWB8	179,7500	478,348	,484	,893
PWB9	178,6538	505,564	,188	,897
PWB10	179,0577	496,801	,292	,896
PWB11	178,5385	499,116	,487	,895
PWB12	179,0577	490,487	,525	,894
PWB13	180,1538	495,623	,305	,896
PWB14	179,3462	496,858	,332	,896
PWB15	180,6346	491,805	,377	,895

PWB16	179,5962	465,422	,619	,891
PWB17	179,1538	490,995	,423	,895
PWB18	180,6346	476,707	,572	,892
PWB19	179,8077	486,041	,464	,894
PWB20	179,0962	502,128	,291	,896
PWB21	179,0000	491,451	,621	,893
PWB22	178,9038	503,657	,182	,898
PWB23	179,0385	488,391	,370	,895
PWB24	179,0192	500,137	,345	,896
PWB25	179,0962	504,089	,184	,897
PWB26	179,6346	471,256	,739	,890
PWB27	179,7692	472,691	,631	,891
PWB28	179,2115	492,954	,484	,894
PWB29	178,7885	492,092	,529	,894
PWB30	179,9423	466,644	,678	,890
PWB31	180,4231	467,621	,674	,890
PWB32	179,3462	467,525	,773	,889
PWB33	178,2885	506,719	,169	,897
PWB34	179,7500	465,681	,644	,890
PWB35	178,7500	492,505	,410	,895
PWB36	180,9423	497,781	,233	,897
PWB37	178,9423	503,742	,189	,897
PWB38	179,4808	501,392	,210	,897
PWB39	178,8846	474,967	,533	,893
PWB40	179,0769	507,719	,093	,899
PWB41	179,5192	513,588	-,025	,901
PWB42	180,4038	497,736	,221	,898

**Reliabilitas Skala Kesejahteraan Psikologis Setelah Gugur
(aitem 6, 7, 9, 20, 22, 25, 33, 35, 36, 37, 38, 40, 41, 42)**

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	52	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	52	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,908	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PWB1	118,0000	337,647	,350	,907
PWB2	117,9615	339,136	,419	,906
PWB3	118,3654	324,080	,536	,904
PWB4	118,0192	341,627	,265	,909
PWB5	117,8846	331,241	,431	,906
PWB8	118,5192	322,960	,488	,905
PWB10	117,8269	335,597	,359	,907
PWB11	117,3077	340,805	,477	,906
PWB12	117,8269	335,518	,463	,906
PWB13	118,9231	335,876	,342	,908
PWB14	118,1154	337,084	,371	,907
PWB15	119,4038	333,971	,386	,907
PWB16	118,3654	312,001	,629	,902
PWB17	117,9231	332,817	,445	,906
PWB18	119,4038	321,775	,575	,904
PWB19	118,5769	329,268	,472	,905
PWB21	117,7692	335,554	,575	,905
PWB23	117,8077	329,100	,417	,907

PWB2 4	117,7885	343,739	,268	,908
PWB2 6	118,5385	318,410	,637	,902
PWB2 7	117,9808	335,196	,491	,905
PWB2 8	117,5577	334,604	,533	,905
PWB2 9	118,7115	313,974	,672	,901
PWB3 0	119,1923	313,452	,695	,901
PWB3 1	118,1154	313,633	,792	,899
PWB3 2	118,5192	315,000	,605	,903
PWB3 4	117,5192	334,451	,424	,906
PWB3 9	117,6538	320,074	,540	,904

Lampiran 5 : Data Penelitian Skala Kesejahteraan Psikologis

Sub Jek	PWB 1	PWB 2	PWB 3	PWB 4	PWB 5	PWB 6	PWB 7	PWB 8	PWB 9	PWB 10	PWB 11
S1	4	6	3	4	5	4	4	6	5	6	5
S2	4	4	4	5	4	6	4	5	3	4	6
S3	6	5	5	4	6	5	5	5	5	5	5
S4	5	5	5	4	5	4	4	2	5	4	6
S5	5	6	6	6	5	3	3	4	6	6	5
S6	6	5	6	4	6	6	6	6	6	6	6
S7	5	5	5	4	5	4	4	2	5	4	6
S8	5	4	6	5	6	5	3	4	5	6	6
S9	5	5	6	5	6	4	3	5	5	6	6
S10	6	5	6	4	6	5	5	5	5	5	5
S11	6	6	4	6	3	4	5	6	6	6	6
S12	5	3	4	5	5	2	5	5	5	5	5
S13	4	4	4	4	4	3	3	5	6	5	5
S14	5	6	5	3	5	1	2	5	6	6	5
S15	4	3	2	4	2	4	4	2	6	4	5
S16	5	3	4	3	5	2	3	4	5	5	4
S17	3	5	3	6	3	3	3	5	5	6	5
S18	4	6	5	6	4	6	2	1	6	5	6
S19	3	4	3	5	5	1	3	4	5	6	5
S20	2	5	6	2	4	6	5	5	4	3	5
S21	5	5	3	5	5	2	2	6	5	6	5
S22	5	4	4	4	5	4	3	5	5	4	6
S23	5	6	6	6	6	6	1	1	6	1	6
S24	5	5	4	4	5	3	2	2	5	5	5
S25	5	5	5	6	4	4	2	5	6	5	5
S26	5	5	2	5	2	5	5	2	5	2	5
S27	5	5	6	6	6	3	6	6	6	6	6
S28	4	5	2	4	5	4	4	4	6	3	4
S29	2	5	2	4	6	2	1	4	5	5	5
S30	6	5	5	5	5	5	4	3	3	3	6
S31	6	5	2	4	6	2	2	2	6	4	5
S32	4	4	4	5	6	3	3	1	5	5	6
S33	4	5	2	4	3	5	5	3	3	4	4
S34	5	4	4	3	2	2	3	4	6	4	6
S35	3	3	6	4	6	2	3	2	4	3	4
S36	2	4	5	5	6	1	1	6	6	5	5
S37	3	4	4	5	5	3	3	5	5	4	5

S38	5	4	3	2	2	6	5	5	5	6	5
S39	5	5	2	6	4	6	4	2	3	5	6
S40	3	4	3	4	3	4	5	2	4	2	4
S41	6	4	5	4	4	4	4	5	4	6	5

Sub jek	PWB 12	PW B 13	PW B 14	PW B 15	PW B 16	PW B 17	PW B 18	PW B 19	PWB 20	PWB 21	PWB 22
S1	5	5	4	3	6	6	5	6	5	4	5
S2	6	3	4	4	5	5	5	5	5	5	5
S3	5	3	5	3	6	6	4	6	5	6	6
S4	5	2	5	5	5	5	2	4	6	5	4
S5	5	2	6	3	6	6	4	4	4	6	6
S6	6	3	4	4	6	6	4	3	6	6	6
S7	5	2	5	5	5	5	2	4	6	5	4
S8	6	6	5	4	6	5	3	4	5	5	6
S9	5	6	5	5	6	6	3	4	5	5	6
S10	5	3	5	3	6	6	5	6	5	5	5
S11	4	6	3	2	2	3	2	6	5	5	4
S12	5	5	5	2	5	5	4	5	4	5	2
S13	4	4	4	3	4	5	2	3	3	5	4
S14	5	3	4	3	2	4	2	5	5	4	6
S15	4	3	3	2	1	4	2	5	4	5	5
S16	3	3	5	3	4	4	3	4	3	3	4
S17	3	4	5	2	4	4	1	2	5	5	6
S18	5	4	6	4	2	5	2	2	5	5	5
S19	6	4	6	1	1	3	3	4	3	4	6
S20	6	3	4	5	5	5	5	6	5	5	4
S21	5	4	6	6	6	6	6	6	5	6	5
S22	5	4	3	4	6	5	5	4	5	6	6
S23	6	3	6	1	6	6	6	6	6	6	6
S24	5	5	4	3	2	5	3	4	5	4	5
S25	5	3	4	2	5	5	2	4	4	5	6
S26	5	2	2	2	3	3	2	2	6	5	5
S27	6	6	6	6	6	2	6	6	6	6	2
S28	5	3	2	2	2	5	3	4	4	4	5
S29	3	2	3	2	6	6	5	4	5	6	6
S30	6	5	4	4	5	5	4	5	3	5	5
S31	4	6	6	4	1	6	3	4	6	4	5
S32	2	3	5	3	3	5	2	2	5	4	3
S33	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	5
S34	2	3	4	2	3	5	3	2	4	3	3

S35	3	1	3	2	2	3	2	2	4	4	3
S36	5	4	5	3	5	4	1	3	5	4	5
S37	6	4	5	3	5	3	1	3	5	4	6
S38	5	4	3	3	4	6	2	3	4	5	5
S39	4	3	5	3	2	3	3	2	5	4	5
S40	5	4	5	2	2	3	3	3	5	4	5
S41	5	2	4	4	6	4	4	5	4	4	5

Sub jek	PWB 23	PWB 24	PWB 25	PWB 26	PW B 27	PW B 28	PW B 29	PW B 30	PW B 31	PW B 32	PW B 33
S1	6	5	3	6	5	4	5	5	5	6	6
S2	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5
S3	3	5	6	6	6	4	5	3	5	5	6
S4	2	6	3	4	3	3	3	4	3	3	6
S5	6	5	3	3	6	6	6	6	3	5	6
S6	6	6	6	6	6	5	6	6	2	5	6
S7	2	6	4	4	4	4	5	2	2	3	6
S8	6	5	4	5	5	5	6	5	5	6	6
S9	6	5	4	5	5	5	6	5	6	6	6
S10	2	5	6	6	6	4	5	3	5	5	6
S11	2	6	6	6	4	5	6	5	3	5	6
S12	5	4	5	4	5	5	5	3	3	5	5
S13	3	4	4	4	4	4	4	5	2	3	6
S14	6	4	5	4	5	5	6	5	4	2	6
S15	5	5	6	2	2	4	3	4	4	3	5
S16	5	3	3	3	4	3	4	3	3	3	5
S17	6	4	4	5	4	4	4	3	3	5	6
S18	6	6	4	4	5	5	6	5	3	5	5
S19	6	3	4	5	5	5	5	1	3	5	5
S20	6	5	4	5	4	3	5	5	4	6	6
S21	6	5	4	6	6	5	5	6	6	6	6
S22	6	5	6	4	4	5	5	4	4	6	6
S23	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6
S24	6	5	4	4	4	4	5	1	2	4	5
S25	6	5	5	6	5	6	6	5	5	5	6
S26	2	5	5	2	2	5	5	2	2	2	5
S27	6	6	6	6	6	6	5	6	6	6	6
S28	3	4	5	3	4	3	4	4	3	3	6
S29	5	6	3	4	2	6	6	6	3	5	6
S30	6	5	6	2	5	6	5	5	4	5	2

S31	6	5	5	3	3	3	6	2	1	6	6
S32	5	3	5	3	3	5	6	2	2	2	6
S33	4	4	3	3	3	4	4	4	2	4	5
S34	5	4	5	3	3	4	5	1	1	2	6
S35	3	3	5	2	4	5	5	1	1	2	5
S36	6	5	5	4	4	5	5	1	1	4	6
S37	5	5	4	3	3	5	4	2	1	3	6
S38	3	6	5	4	2	4	4	2	2	4	6
S39	5	5	4	3	2	2	3	3	2	3	5
S40	3	5	4	3	2	4	4	3	2	3	5
S41	4	5	6	4	1	5	5	4	4	6	5

Sub jek	PWB 34	PWB 35	PWB 36	PW B 37	PW B 38	PW B 39	PW B 40	PW B 41	PW B 42
S1	6	6	3	4	3	6	5	6	1
S2	5	5	2	5	5	5	5	3	5
S3	6	5	6	5	2	6	6	5	4
S4	2	5	2	4	4	2	5	2	4
S5	5	5	2	4	6	6	6	5	3
S6	5	6	1	6	6	6	4	3	4
S7	2	5	2	4	5	3	5	1	4
S8	5	6	2	4	4	6	5	5	2
S9	5	6	2	5	4	6	5	5	3
S10	6	5	6	5	2	6	5	5	4
S11	4	6	2	6	2	6	6	5	2
S12	2	5	3	4	4	5	4	5	3
S13	3	4	3	5	4	6	5	5	3
S14	5	6	1	5	6	6	5	6	2
S15	5	5	2	2	4	5	5	4	3
S16	3	4	3	4	3	5	3	5	2
S17	6	6	3	5	4	6	5	4	3
S18	5	6	4	4	4	5	5	5	6
S19	6	5	2	6	5	6	6	3	4
S20	6	6	5	6	5	4	2	5	5
S21	6	6	2	4	5	6	6	2	4
S22	3	6	1	6	6	6	3	3	5
S23	6	6	6	6	6	6	6	6	5
S24	1	5	2	6	5	5	2	5	1
S25	6	6	2	5	5	5	6	6	4
S26	2	5	2	5	5	2	5	2	5

S27	6	6	6	6	5	6	2	5	5
S28	4	2	5	4	3	6	3	5	4
S29	4	6	4	3	3	5	3	5	3
S30	5	6	5	6	6	5	6	2	5
S31	1	6	2	6	5	6	6	6	1
S32	2	5	2	6	3	2	3	6	2
S33	4	3	2	5	4	4	4	4	4
S34	3	5	2	5	5	6	5	6	1
S35	2	5	3	4	3	1	5	6	1
S36	2	2	3	6	6	1	5	6	1
S37	2	6	3	6	5	1	5	5	1
S38	2	5	3	3	2	2	6	3	5
S39	2	4	3	5	4	3	4	2	5
S40	3	5	2	5	5	3	5	3	5
S41	6	4	4	6	4	6	6	5	4

Sub jek	PWB 1	PWB 2	PWB 3	PWB 4	PWB 5	PWB 6	PWB 7	PWB 8	PWB 9	PWB 10	PWB 11
S41	6	4	5	4	4	4	4	5	4	6	5
S42	5	4	6	6	6	2	5	6	6	5	6
S43	5	5	5	5	6	4	6	6	6	6	6
S44	3	4	2	5	5	3	4	3	5	5	4
S45	5	4	5	3	4	5	4	5	6	5	5
S46	5	5	4	4	6	5	5	3	6	4	5
S47	6	4	5	4	4	3	4	5	4	6	5
S48	4	3	2	5	2	4	5	2	6	4	5
S49	4	6	5	6	4	6	2	5	6	5	6
S50	5	5	6	6	6	6	6	6	6	5	6
S51	6	5	3	5	6	3	6	4	5	6	6
S52	5	4	5	4	5	3	5	5	5	5	5

Sub jek	PWB 12	PWB 13	PWB 14	PWB 15	PWB 16	PWB 17	PWB 18	PWB 19	PWB 20	PWB 21	PWB 22
S41	5	2	4	4	6	4	4	5	4	4	5
S42	5	5	6	2	5	5	4	3	4	5	2
S43	5	4	4	4	6	6	4	4	5	5	5
S44	5	2	4	2	2	2	1	3	3	5	6
S45	5	5	4	4	5	3	4	3	5	6	6
S46	5	4	4	2	4	4	3	5	4	4	4
S47	5	2	4	4	6	4	4	5	4	4	5
S48	4	3	3	2	2	4	2	5	5	5	5
S49	5	4	6	4	2	5	1	2	5	5	5

S50	5	3	4	4	6	6	4	3	6	6	6
S51	4	4	6	1	5	6	1	4	4	5	6
S52	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5

Sub jek	PWB 23	PWB 24	PWB 25	PWB 26	PWB 27	PWB 28	PWB 29	PWB 30	PWB 31	PW B 32	PWB 33
S41	4	5	6	4	1	5	5	4	4	6	5
S42	6	3	2	6	5	5	5	4	5	6	6
S43	5	4	5	5	5	5	6	5	6	5	6
S44	2	5	5	3	3	4	5	3	2	3	6
S45	5	4	6	4	5	4	6	5	4	5	6
S46	6	4	5	5	5	4	5	4	3	5	2
S47	4	5	6	4	1	5	5	4	4	6	5
S48	5	5	6	2	2	4	3	4	4	3	5
S49	6	5	4	4	5	6	6	5	3	5	5
S50	6	5	6	6	6	6	6	6	2	5	6
S51	3	5	5	3	2	5	6	3	6	6	6
S52	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5

Subjek	PWB34	PWB35	PWB36	PWB37	PWB38	PWB39	PWB40	PWB41	PWB42
S41	6	4	4	6	4	6	6	5	4
S42	3	6	4	5	4	6	6	5	2
S43	5	5	3	5	5	6	5	3	4
S44	2	4	2	6	4	6	4	5	3
S45	4	2	4	5	4	6	4	3	4
S46	2	3	2	2	2	5	3	5	4
S47	6	4	4	6	4	6	6	5	4
S48	5	5	2	5	4	6	6	3	4
S49	5	6	4	4	4	5	5	5	6
S50	5	6	1	6	6	6	4	3	4
S51	6	6	1	3	6	6	5	2	1
S52	4	5	2	5	5	5	5	4	3

Lampiran 6 : Data Penelitian Skala Pemaafan

Sub jek	F 1	F 2	F 3	F 4	F 5	F 6	F 7	F 8	F 9	F 10	F 11	F 12	F 13	F 14	F 15	F 16	F 17
S1	4	4	3	1	5	4	5	3	5	5	4	3	3	3	5	5	3
S2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
S3	5	5	1	4	3	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5
S4	4	3	2	3	3	3	5	5	5	2	3	1	1	2	2	4	4
S5	4	5	3	3	5	5	3	2	3	5	4	5	5	5	5	5	3
S6	2	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	5	4
S7	4	4	2	2	2	3	5	5	5	2	3	1	1	2	2	5	5
S8	4	2	4	5	3	3	4	3	3	4	5	3	4	5	4	4	4
S9	4	3	4	5	3	3	5	3	3	3	3	3	5	5	4	4	4
S10	5	5	1	5	3	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5
S11	5	5	5	5	2	3	5	4	4	3	4	5	5	5	4	5	3
S12	3	5	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3
S13	3	4	3	4	3	3	4	2	2	4	4	5	3	3	3	4	2
S14	2	4	2	3	2	3	3	2	3	4	4	3	3	3	4	4	2
S15	1	5	2	3	3	3	2	3	3	5	3	5	1	1	3	3	1
S16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
S17	4	5	4	4	5	3	5	1	2	3	3	5	4	1	4	5	1
S18	5	1	5	5	1	3	2	2	2	2	4	4	4	4	3	5	4
S19	2	5	5	4	4	4	4	1	4	4	5	4	5	5	5	4	4
S20	1	2	2	2	2	3	1	3	5	3	4	3	4	2	3	2	1
S21	1	5	5	5	3	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5
S22	4	3	5	5	5	5	1	3	3	4	5	5	5	4	4	5	4
S23	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	1
S24	2	5	3	3	4	5	2	3	4	2	4	2	3	2	5	3	1
S25	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	3	5	5	2
S26	2	3	3	3	4	3	3	3	2	4	4	3	4	4	3	3	2
S27	1	3	1	2	5	2	1	1	1	5	1	5	1	1	5	1	1
S28	4	4	1	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	4	5	3
S29	3	5	3	3	3	4	3	3	2	3	3	5	3	1	3	5	3
S30	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3
S31	1	6	2	3	5	5	2	3	3	3	2	5	1	1	5	3	1
S32	3	5	3	4	5	4	4	3	3	4	4	5	4	4	4	3	2
S33	2	4	3	3	3	3	5	2	5	4	4	4	3	1	2	5	5
S34	2	4	3	3	4	5	3	4	3	4	4	4	3	3	5	5	3
S35	3	5	3	3	3	3	4	4	3	2	2	5	4	3	3	5	3
S36	2	5	3	3	3	4	5	1	3	3	2	5	2	2	2	5	4
S37	2	4	4	3	3	4	4	2	3	4	3	5	2	2	3	4	4
S38	3	4	4	4	5	4	4	3	5	3	5	4	3	3	2	3	1
S39	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	1	1	5	5

S40	5	3	4	4	3	4	4	2	4	2	3	4	4	1	1	5	5
S41	3	3	3	3	5	3	3	2	3	2	3	2	2	1	3	3	1

Sub jek	F 18	F 19	F 20	F 21	F 22	F 23	F 24	F 25	F 26	F 27
S1	5	3	4	3	3	3	3	3	4	4
S2	4	3	4	3	2	3	4	3	2	4
S3	1	4	5	4	5	4	5	4	5	5
S4	5	5	2	2	4	1	4	4	5	3
S5	3	3	3	5	3	5	5	4	2	3
S6	4	2	2	3	4	4	4	4	4	5
S7	5	4	2	2	4	1	4	4	5	3
S8	3	3	3	4	3	3	5	3	3	3
S9	3	3	4	4	3	3	5	3	3	3
S10	1	4	5	4	5	4	5	4	5	5
S11	4	5	2	3	3	3	3	3	4	4
S12	3	3	2	1	3	1	3	3	3	3
S13	2	2	3	3	4	3	4	1	3	4
S14	2	4	3	2	3	2	4	2	4	4
S15	3	1	4	3	4	3	3	3	2	3
S16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
S17	3	3	2	2	3	2	3	2	1	2
S18	2	2	2	3	3	2	4	3	3	4
S19	3	2	5	3	4	3	5	4	1	5
S20	2	2	3	1	2	1	1	1	3	1
S21	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5
S22	4	3	5	3	3	3	5	3	5	5
S23	5	5	5	1	5	1	5	1	1	5
S24	2	2	2	1	4	2	4	3	3	3
S25	2	2	5	3	5	3	5	4	5	5
S26	3	2	4	4	3	4	2	3	3	3
S27	1	1	1	1	1	1	1	5	5	5
S28	3	3	2	2	3	2	3	2	3	4
S29	3	3	3	1	1	2	3	2	3	5
S30	2	3	3	3	3	3	5	3	5	5
S31	1	2	1	1	5	1	5	2	4	4
S32	2	1	3	1	3	1	3	2	3	5
S33	5	2	3	1	5	1	5	1	5	5
S34	4	2	3	2	3	2	4	2	3	5
S35	5	2	3	2	3	2	3	3	3	5
S36	4	2	2	1	3	1	3	3	3	5

S37	4	2	3	1	3	1	3	4	3	5
S38	2	2	4	3	2	3	3	2	2	4
S39	5	4	3	5	3	1	4	1	5	5
S40	5	4	3	1	3	1	4	1	5	5
S41	2	1	3	2	2	3	2	4	4	3

Sub jek	F 1	F 2	F 3	F 4	F 5	F 6	F 7	F 8	F 9	F 10	F11	F 12	F 13	F 14	F 15	F 16	F 17
S42	4	2	2	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	5	5	4
S43	3	4	4	2	4	5	4	3	4	4	4	5	5	3	4	5	4
S44	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	5	5	4	3	4	4	2
S45	2	2	1	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	3	5	1
S46	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	4	3
S47	3	3	3	3	5	3	3	2	3	2	3	2	2	1	3	3	1
S48	1	5	2	3	3	3	2	3	3	5	3	5	1	1	4	3	1
S49	5	1	5	4	1	3	3	2	2	2	4	4	4	3	3	5	4
S50	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	5	4
S51	3	5	3	5	5	1	2	5	5	5	5	5	5	3	5	3	3
S52	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4

Sub jek	F 18	F 19	F 20	F 21	F 22	F 23	F 24	F 25	F 26	F 27
S42	2	5	5	5	5	4	5	5	4	5
S43	4	3	4	2	5	3	5	2	4	5
S44	3	2	5	4	3	4	5	3	4	4
S45	2	2	2	1	1	2	3	1	3	3
S46	3	3	3	2	4	2	3	2	4	3
S47	2	1	3	2	2	3	2	4	4	3
S48	1	2	3	3	4	2	3	4	2	2
S49	2	2	2	3	4	3	3	2	3	4
S50	4	2	3	3	4	4	5	2	5	5
S51	3	1	5	3	3	2	4	3	2	5
S52	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4

Lampiran 7 : Hasil Pengolahan Data Penelitian

Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pemaafan	,094	52	,200*	,980	52	,510
KP	,109	52	,181	,976	52	,381

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

2. Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KP *	Between	(Combined)	15184,744	33	460,144	2,219	,038
Pemaafan	Groups	Linearity	2148,283	1	2148,283	10,361	,005
		Deviation from Linearity	13036,461	32	407,389	1,965	,066
Within Groups			3732,333	18	207,352		
Total			18917,077	51			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
KP * Pemaafan	,337	,114	,896	,803

Uji Korelasi

3. Uji Hipotesis

Correlations

		Pemaafan	pwb
Pemaafan	Pearson Correlation	1	,337*
	Sig. (2-tailed)		,015
	N	52	52
KP	Pearson Correlation	,337*	1
	Sig. (2-tailed)	,015	
	N	52	52

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 8 : Deskripsi Data Penelitian

Statistics

		Pemaafan	pwb
N	Valid	52	52
	Missing	0	0
Mean		90,6346	121,6923
Median		88,0000	125,5000
Std. Deviation		15,27529	19,25936
Minimum		54,00	82,00
Maximum		122,00	161,00
Percentiles	20	80,2000	102,0000
	40	85,0000	116,2000
	60	95,8000	128,0000
	80	104,0000	140,2000

Pemaafan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	54,00	1	1,9	1,9	1,9
	59,00	1	1,9	1,9	3,8
	60,00	1	1,9	1,9	5,8
	71,00	2	3,8	3,8	9,6
	74,00	1	1,9	1,9	11,5
	76,00	1	1,9	1,9	13,5
	77,00	1	1,9	1,9	15,4
	78,00	1	1,9	1,9	17,3
	79,00	1	1,9	1,9	19,2
	81,00	4	7,7	7,7	26,9
	82,00	1	1,9	1,9	28,8
	83,00	3	5,8	5,8	34,6
	84,00	2	3,8	3,8	38,5
	85,00	2	3,8	3,8	42,3
	86,00	1	1,9	1,9	44,2
	87,00	3	5,8	5,8	50,0

89,00	1	1,9	1,9	51,9
90,00	1	1,9	1,9	53,8
91,00	1	1,9	1,9	55,8
92,00	1	1,9	1,9	57,7
95,00	1	1,9	1,9	59,6
96,00	1	1,9	1,9	61,5
98,00	3	5,8	5,8	67,3
99,00	2	3,8	3,8	71,2
100,00	3	5,8	5,8	76,9
101,00	1	1,9	1,9	78,8
104,00	2	3,8	3,8	82,7
106,00	2	3,8	3,8	86,5
107,00	1	1,9	1,9	88,5
109,00	1	1,9	1,9	90,4
115,00	1	1,9	1,9	92,3
117,00	1	1,9	1,9	94,2
119,00	2	3,8	3,8	98,1
122,00	1	1,9	1,9	100,0
Total	52	100,0	100,0	

KP

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 82,00	1	1,9	1,9	1,9
85,00	1	1,9	1,9	3,8
91,00	1	1,9	1,9	5,8
95,00	1	1,9	1,9	7,7
96,00	1	1,9	1,9	9,6
97,00	2	3,8	3,8	13,5
99,00	1	1,9	1,9	15,4
100,00	1	1,9	1,9	17,3
102,00	2	3,8	3,8	21,2
103,00	1	1,9	1,9	23,1

104,00	2	3,8	3,8	26,9
109,00	1	1,9	1,9	28,8
110,00	1	1,9	1,9	30,8
111,00	3	5,8	5,8	36,5
114,00	1	1,9	1,9	38,5
116,00	1	1,9	1,9	40,4
117,00	1	1,9	1,9	42,3
119,00	1	1,9	1,9	44,2
122,00	1	1,9	1,9	46,2
124,00	2	3,8	3,8	50,0
127,00	4	7,7	7,7	57,7
128,00	2	3,8	3,8	61,5
129,00	1	1,9	1,9	63,5
130,00	1	1,9	1,9	65,4
131,00	2	3,8	3,8	69,2
134,00	1	1,9	1,9	71,2
135,00	1	1,9	1,9	73,1
137,00	1	1,9	1,9	75,0
138,00	1	1,9	1,9	76,9
139,00	2	3,8	3,8	80,8
142,00	2	3,8	3,8	84,6
143,00	1	1,9	1,9	86,5
145,00	2	3,8	3,8	90,4
146,00	1	1,9	1,9	92,3
149,00	2	3,8	3,8	96,2
154,00	1	1,9	1,9	98,1
161,00	1	1,9	1,9	100,0
Total	52	100,0	100,0	



DEAF ART COMMUNITY

Jl. Languanjaran Lor No 16A Panembahan Kraton Yogyakarta
Cp Hafidh +62 858-0117-1953

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 09/II/DAC/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini Direktur Deaf Art Community, menerangkan bahwa:

Nama : Nabila Sakinah
Univeritas : Universitas Islam Indonesia
Judul Penelitian : Hubungan antara Pemaafan dan *Psychological Well Being* pada Tunarungu

Bahwa nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di Deaf Art Community pada tanggal 4 Februari 2018 sampai 10 Februari 2018.

Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya, terima kasih.

Yogyakarta, 10 Maret 2018

Gustian Hafidh Mahendra